

**PEMAKNAAN TRADISI LEBARAN KETUPAT
DI DESA RAWAMANGUN KECAMATAN
SUKAMAJU SELATAN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh :

DINDA

2001 02 0015

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PEMAKNAAN TRADISI LEBARAN KETUPAT DI
DESA RAWAMANGUN KECAMATAN
SUKAMAJU SELATAN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh S.Sos
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

DINDA

20 0102 0015

Pembimbing :

- 1. Dr. Hj. Nuryani , M.A**
- 2. Saifur Rahman , S.Fil.I.,M.Ag.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda
NIM : 20 0102 0015
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Dinda

NIM: 2001020015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemaknaan Tradisi Lebaran Ketupat di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan” yang ditulis oleh Dinda Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0015, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 23 Juni 2025 bertepatan dengan 27 Dzulhijjah 1446 Hijriah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

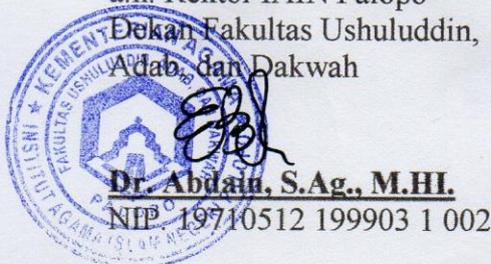
Palopo, 8 Juli 2025

TIM PENGUJI

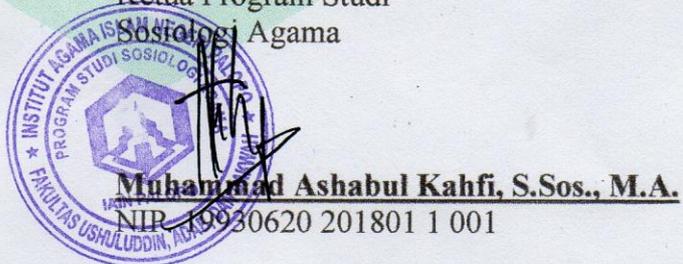
- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag.,M.Pd.I | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Syahrudin, M.H.I | Penguji I | (.....) |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil.,M.Phil | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Saifur Rahman, S.Fil.I.,M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah



Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا
بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Swt., yang telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Tradisi Lebaran Ketupat Di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan*

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana social dalam bidang Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Akmaluddin dan Ibunda Kamaria, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Penulis sangat berterima kasih atas setiap dukungan penuh yang selalu diberikan kepada penulis.
2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan

Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di IAIN Palopo. Dan Sekrtaris Program Studi Sosiologi Agama Fajrul Ilmy Darussalam S, Fil., M.phil.
5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Saifur Rahman,S.Fil.I.,M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr.Syahrudin, M.H.I selaku penguji I dan Fajrul Ilmy Darussalam, M.Phil. selaku penguji II yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulisselama mengerjakan skripsi ini.
7. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. selaku dosen penasehat akademis.
8. Seluruh dosen di kampus IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
9. Para staf dan pegawai akademik yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa memberikan pelayanan secara profesional dalam mengurus segala keperluan penyelesaian studi hingga akhir.
10. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2020, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan selalu menemani masa-masa perkuliahan penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahalayang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Luwu Utara, 02 Januari
2025

Dinda
20 00102 0015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN TERJEMAHAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Pedoman Literasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Konsonan

Tabel 0.1 Tansliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	Es (dengan titikdi bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

1. Vocal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	A
إ	<i>Kasrah</i>	i	I
أ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0.3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آئ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *haulā*

2. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4 Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	<i>Fathah dan alif</i> Atau <i>ya'</i>	Ā	A dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	I dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu: *ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *asydid* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberitanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditrasliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariyah*.

Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

8. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului seperti partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, di transliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal

nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terterletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadhān al-lazī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>Subhānahū wa ta'ālā</i>
SAW.	= <i>Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam</i>
AS	= <i>'Alaihi al-Salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
HR	= Hadist Riwayat
No	= Nomor
Vol	= Volume

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN TERJEMAHAN	vii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori.....	18
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	28
D. Definisi Istilah.....	28
E. Desain Penelitian.....	29
F. Data dan Sumber Data	31
G. Instrumen Penelitian.....	32
H. Teknik Pengumpulan Data.....	33
J. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	38
A. Deskripsi Data.....	38
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Qs.al-Baqarah 261	52
--------------------------------------	----

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Silatuhrahmi.....	49
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	25
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan wawancara

Lampiran 2 Surat izin meneliti

Lampiran 3 Identitas informan

Lampiran 4 Observasi

Lampiran 5 Dokumentasi

Lampiran 6 Riwayat Hidup

ABSTRAK

DINDA 2025. *“Pemaknaan Tradisi Lebaran Ketupat di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nuryani dan Saifur Rahman.*

Era modern ini, banyak generasi muda melaksanakan tradisi lebaran ketupat hanya sebatas seremonial tanpa memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengidentifikasi makna tradisi lebaran ketupat bagi masyarakat dan fungsi tradisi lebaran ketupat dalam membangun hubungan sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan 1) untuk menganalisis fungsi tradisi lebaran ketupat dalam membangun hubungan sosial di masyarakat. 2) untuk menganalisis makna tradisi lebaran ketupat di Desa Rawamangun. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu obeservasi, wawancara dan dokumentasi bersama masyarakat desa Rawamangun dan data skunder yang dikumpulkan dari sumber lain seperti jurnal, skripsi, disertasi dan artikel yang berkaitan dengan tradisi lebaran ketupat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tradisi Lebaran Ketupat memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, mempererat tali silaturahmi, dan berbagi melalui sedekah. 2) tradisi ini juga mengandung makna spiritual, yakni sebagai momen untuk saling memaafkan dan mensucikan diri setelah melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadan dan puasa Syawal. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai religius dan budaya yang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci : Pemaknaan, Tradisi Lebaran Ketupat, Fungsionalisme Malinowski

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melestarikan tradisi merupakan upaya penting dan wajib dilakukan semua warga masyarakat, terutama para pemuda, untuk mengajak sekelompok masyarakat belajar tentang hal-hal unik mengenai tradisi serta terus mengadakan dan mengembangkan tradisi yang sudah ada.¹ Tradisi yang baik dalam Islam diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat dan membawa pahala bagi orang-orang yang mengikuti tradisi tersebut.

Tradisi yang berkembang dalam masyarakat tentu memiliki banyak nilai positif. Berbagai macam tradisi memberikan dampak yang baik, baik untuk individu maupun bagi komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menjaga dan merawat tradisi-tradisi ini agar tidak punah. Untuk menjaga tradisi baik, ada beberapa cara yaitu menghargai keberagaman budaya, menjadikan tradisi sebagai identitas, mempelajari dan mengajarkan budaya, berpartisipasi dalam acara budaya.²

Tradisi dan masyarakat adalah dua elemen yang tak terpisahkan, keduanya telah menjadi bagian yang melekat dan saling mendukung satu sama lain. Masyarakat membutuhkan tradisi dalam kehidupan sehari-hari sebab tradisi mengandung nilai dan norma, sedangkan tradisi membutuhkan masyarakat dalam

¹ Puji Rahayu, “Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan” Edisi 5 (Semarang: Formaci, 2019), 36.

² Laudia Tysara, “Bagaimana Cara Melestarikan Budaya Bangsa Indonesia” 26 November, <https://www.liputan6.com/hot/read/564842/bagaimana-cara-melestarikan-budaya-bangsa-indonesia>, 1 Oktober 2024

proses mengaktualisasikannya. Tradisi yang berkembang di masyarakat Sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia , sehingga keberadaannya tidak bisa dihindarkan. Manusia pun tidak dapat lepas dari tradisi dalam aktivitas sehari-harinya antara keduanya terjalin hubungan yang erat. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang mengandung aturan, nilai, norma, dan hukum, serta memiliki makna yang lahir dari kebiasaan manusia. Sejak zaman dahulu, tradisi ini telah menjadi elemen penting dalam kehidupan dan terus dilestarikan secara turun-temurun. Hingga kini tradisi tersebut tetap dijaga dan dipegang teguh.³ Hingga saat ini, masih banyak masyarakat yang berupaya melestarikan tradisi, namun banyak juga tradisi yang telah mengalami pergeseran atau punah.

Pada era modern, sudah banyak tradisi yang sudah dihilangkan oleh masyarakat karena banyak budaya atau tradisi dari luar, sehingga tidak tertarik lagi dengan budaya atau tradisinya sendiri.⁴ Namun di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan masih tetap melaksanakan dan mempertahankan tradisinya yaitu tradisi lebaran ketupat.

Tradisi lebaran ketupat pertama kali diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan dua istilah yaitu Bakda Lebaran dan Bakda Kupat. Bakda Lebaran, masyarakat melaksanakan Sholat Idulfitri dan bersilaturahmi. Saat Bakda Kupat, masyarakat membuat ketupat lagi untuk dibagikan pada kerabat atau

³ Rizki Dwi Septian, “Analisis Nilai Kerukunan Dalam Tradisi Kupatan Pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan” *Indonesian Journal Of Humanities and Socials Sciences* 4, no 1 (2 July, 2023) : 2746-2188 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>

⁴ Ella Winarshi “ Ancaman Terhadap Kelestarian Budaya Indonesia di Era Globalisasi dan Modernisasi’ <https://itopiaspaces.com/ancaman-terhadap-kelestarian-budaya-indonesia-di-era-globalisasi-dan-modernisasi> , 16 Mei 2025

tetangga.⁵ Lebaran ketupat dan lebaran Idul Fitri memiliki beberapa perbedaan yang signifikan, baik dari segi waktu maupun cara pelaksanaannya. Lebaran Idul Fitri dilaksanakan pada hari pertama bulan syawal setelah menjalankan satu bulan puasa sedangkan lebaran ketupat dilaksanakan pada hari ke delapan Idul Fitri, setelah enam hari menjalankan puasa syawal. Namun cara pelaksanaannya berbeda lebaran Idul Fitri melibatkan pelaksanaan sholat sedangkan lebaran ketupat tidak melibatkan pelaksanaan sholat.

Tradisi lebaran ketupat adalah tradisi perayaan *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rawamangun, saat perayaan masyarakat menyiapkan hidangan ketupat untuk para tamu pada hari ke delapan Idul Fitri, setelah enam hari menjalankan puasa Syawal.⁶ Ketupat adalah makanan khas yang bahan dasarnya dari beras dibungkus dengan anyaman daun kelapa, Ketupat dibuat dengan cara membungkus beras yang telah direndam ke dalam anyaman janur, lalu direbus hingga matang. Proses pembuatan ini umumnya dilakukan pada malam hari menjelang pelaksanaan tradisi.⁷ Seiring perkembangan zaman, saat ini ketupat tidak hanya terbuat dari anyaman daun kelapa tapi juga bisa menggunakan duan pandan yang berukuran cukup besar. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat semakin kreatif dan inovatif dalam berkreasi dan memanfaatkan sumber daya alam atau tanaman.

⁵ Lifa Mira , “*Fase Kepompong Yang Menajubkan*”, Edisi 04 (Jakarta : Elex Media komputindo, 2019) Hal 104

⁶ Wildan Rijal Amin, “Kupatan, Tradisi untuk Melestariakan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi , dan Memuliakan Tamu” *Jurnal Al-Araf* 14, no. 2 (juli-desember, 2017) : 1693-9867, <https://ejournal.iainsukarta.ac.id/index.php/al-araf>

⁷ Dewi Puspita, “Ketupat Makanan Khas Indonesia Saat Lebaran, Ini Makna Ketupat Lebaran dan Bahan Buat” 28 Maret 2024, <https://www.siaranindonesia.com/baca/2024328/> , 3 September 2024.

Lebaran ketupat adalah tradisi keagamaan yang berhubungan dengan hari besar Islam dan dilaksanakan setahun sekali dan tradisi lebaran ketupat merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan secara bersamaan dan di hari yang sama.⁸ Tradisi lebaran ketupat merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Rawamangun Kec. Sukamaju Selatan.

Desa Rawamangun merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara. Desa Rawamangun sering kali disebut “Indonesia mini”, karena terdapat beberapa agama, suku, dan budaya. Ada tiga suku di Desa Rawamangun yaitu Suku Jawa, Suku Sasak (Lombok) dan Suku Bug

Lebaran ketupat lebih identik dilaksanakan oleh Suku Jawa, namun pada kenyataannya dari hasil obesrvasi awal yang dilakukan ternyata lebaran ketupat ini tidak hanya dilakukan oleh Suku Jawa saja tetapi juga dilaksanakan oleh Suku Sasak (Lombok), meskipun lebih identik dengan tradisi Suku Jawa, namun ternyata Suku Sasak di Desa Ran wamangun sudah lama melaksanakan tradisi tersebut, karena Suku Sasak ingin mempertahankan tradisi leluhur dan menjaga, melestarikan adat istiadat dari generasi ke generasi.⁹ Kedua suku tersebut antara Suku Jawa dan Suku Sasak melaksanakan lebaran ketupat di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan dan Suku Bugis tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Masyarakat multikultural, seperti di Desa Rawamangun, yang memiliki beragam macam suku, agama dan latar belakang, bisa menghadapi tantangan dalam

⁸ Marniati. S.Pd.i., Pimpinan Pesantren Sohifatussofa Nw Rawamangun, wawancara pada 29 agustus 2024.

⁹ Marniati. S.Pd.i., Pimpinan Pesantren Sohifatussofa Nw Rawamangun, wawancara pada 29 agustus 2024.

menjaga persatuan dalam perayaan tradisi lebaran ketupat. Terkadang, terdapat perbedaan dalam cara merayakan atau menyikapi tradisi tersebut, yang dapat menimbulkan gesekan antar kelompok. Oleh karena itu, moderasi dalam memaknai tradisi lebaran ketupat sangat penting untuk menjaga keharmonisan antar kelompok yang berbeda.

Tradisi Lebaran Ketupat merupakan salah satu tradisi yang masih lestari dalam masyarakat Islam di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk perayaan keagamaan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, ekonomi, serta budaya lokal yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Zubagia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tradisi Kupatan di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, memiliki makna yang beragam, meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Aspek spiritual terlihat dari meningkatnya semangat masyarakat dalam menjalankan ibadah, seperti sholat berjamaah dan puasa enam hari di bulan Syawal. Dari sisi sosial, tampak semangat gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan tradisi tersebut. Sementara itu, dari sisi ekonomi, kegiatan ini berdampak positif terhadap pendapatan pedagang lokal yang menjual bahan-bahan kebutuhan kupatan seperti janur dan ketupat.¹⁰

Penelitian oleh Zulkarnaen Me'Akhir Yanus Putra Hulu, Maria Heny Pratiknjo, dan Mahyudin Damis mengenai “Tradisi Lebaran Ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon” mengungkapkan bahwa tradisi ini merupakan hasil akulturasi antarbudaya Islam dan budaya lokal. Tradisi ini dibawa oleh tokoh-tokoh penyebar

¹⁰ Rizky Subagia, “makna tradisi kupatan bagi masyarakat desa paciran kecamatan paciran” Skripsi(jakarta, Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, 2019). Hal. 65-68, <https://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY%ZUBAGIA.pdf>

agama Islam seperti Sunan Kalijaga dan para leluhur masyarakat setempat yang berasal dari Banten. Tradisi ini dipandang positif oleh masyarakat karena mampu menjaga hubungan sosial dan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam keberagaman.¹¹

Penelitian lainnya oleh Rizki Dwi Septian pada tahun 2023 “Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan” menekankan bahwa tradisi Kupatan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ekspresi nilai kerukunan. Dalam perayaan tersebut, masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati, berbagi, dan menjaga keharmonisan sosial antar warga.¹²

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa tradisi kupatan memiliki nilai-nilai lokal yang kuat dan menjadi bagian penting dalam memperkuat solidaritas sosial serta mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam makna dan fungsi tradisi ini dalam konteks masyarakat lokal agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Fenomena tradisi lebaran ketupat menarik jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Inti dari teori fungsional tentang kebudayaan bahwa segala aktivitas kebudayaan bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan

¹¹ Zulkarnaen Me’Akhir Yanus Putra Hulu dan Maria Heny Pratiknjo dan Mahyudin Damis, “Tradisi lebaran ketupat di kampun jawa kota tomohon,” *Jurnal Holistik* 16, No.49 (oktober-desember, 2023): 1979-0481 <https://Journal.unsarat.ac.id/v3/index.php/holistik>.

¹² Rizki Dwi Septian, “Analisis nilai kerukunan dalam tradisi kupatan pada masyarakat islam di pesisir desa sedayulawas, lamongan” *Indonesian Journal Of Humanities and Socials Sciences* 4 (2 juli 2023).2746-2188 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>

dengan seluruh kehidupannya. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan, hal ini terjadi, karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu banyak aktivitas kebudayaan.¹³ Menurut teori ini, tidak ada suatu kebudayaan yang tidak memiliki kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, maka unsur-unsur itu akan lenyap dengan sendirinya.¹⁴

Teori fungsionalisme memiliki beberapa keunggulan dari pada teori interaksionisme lainnya, yaitu dari segi fokus kebutuhan dasar teori fungsionalisme Malinowski menekankan pentingnya konsep fungsi sosial dari kebudayaan dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat.¹⁵ Dari segi analisis fungsi sosial, teori fungsionalisme berfokus pada fungsi sosial dari setiap elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap stabilitas dan integrasi sosial.¹⁶ Berbeda dengan interkasionisme yang lebih menekankan pada dinamika interaksi individu dan dapat mengabaikan struktur sosial yang lebih luas.

Penelitian terhadap tradisi lebaran ketupat sangat penting agar generasi selanjutnya tidak hanya melaksanakan tradisinya secara turun-temurun, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Dengan mengetahui asal-usul, filosofi, dan tujuan dari tradisi lebaran ketupat,

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, Edisi 2 (Jakarta : UI-Press,2007), 171

¹⁴ Mujiyanto, "Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda", *Jurnal Lingiustik Terapan* 6, no. 1 (Mei 2016): 38, <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/download/210/102/569>

¹⁵ Imam Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme", *Journal Hamzawadi* 2, no. 1, (juni 2019): 8, <http://e-journal-hamzawadi.ac.id/index.php/tmmt>

¹⁶ Putri Arimbi Arumdiany, "Fungsi Kebudayaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Kebutuhan Instrumental, Kebutuhan Integratif Pada Anggota Suegelelek Fans Club", 2019, <https://respository.unair.ac.id/88005/5>, 3 September 2024.

masyarakat dapat lebih menghargai warisan budaya serta menjaga dan melestarikannya dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa fungsi tradisi lebaran ketupat dalam membangun hubungan sosial di masyarakat ?
2. Bagaimana makna tradisi lebaran ketupat bagi masyarakat Desa Rawamangun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis fungsi tradisi lebaran ketupat dalam membangun hubungan sosial di masyarakat.
2. Untuk menganalisis makna tradisi lebaran ketupat bagi masyarakat Desa Rawamangun?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat membantu dalam memeberikan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya di bidang Sosiologi

Agama mengenai makna tradisi lebaran ketupat dan bagaimana fungsi tradisi lebaran ketupat dalam hubungan sosial masyarakat.

2. Manfaaar Praktis

Peneliti ini secara praktis akan bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait makna tradisi lebaran ketupat dan fungsi tradisi lebaran ketupat dalam hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini juga bermanfaat memberikan gambaran, dan dapat digunakan sebagai acuan kedepannya bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai tradisi lebaran ketupat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat mengenai “Pemaknaan tradisi lebaran ketupat di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan”. Fungsi kajian penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, mendeskripsikan dan menganalisis suatu penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan dan persamaan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.¹ Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti:

1. Skripsi Rizky Zubagia, Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019 dengan judul “Makna Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”. Tujuan penelitian yaitu untuk memahami makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi kupatan serta mengetahui tatacara dan praktik perayan tradisi tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau studi kasus dengan tema Tradisi Keagamaan. Adapun hasil penelitiannya adalah peneliti membahas beberapa aspek makna tradisi kupatan di antaranya: aspek spritual, aspek sosial, aspek ekonomi. Aspek spritual, yakni semangat masyarakat Desa Paciran semakin meningkat dalam menjalankan sholat

¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hal.20-21

berjamaah di masjid dan mushollah kemudian puasa enam hari di bulan syawal. Aspek sosial, dari segi sosial kemasyarakatan makna yang sangat terlihat adalah semangat masyarakat dalam rangka gotong royong untuk mempersiapkan perayaan tradisi kupatan mulai dari persiapan materi hingga persiapan pelaksanaan tradisi tersebut. Aspek ekonomi sangat jelas terlihat perbedaan antara adanya perayaan tradisi lebaran kupatan dan ketidakadannya. Para penjual bahan pokok untuk membuat ketupat, lepet, janur, dan lontar merasakan keuntungan yang signifikan pada saat [erayaan tersebut berlangsung. Tujuan penelitian dilaksanakannya tradisi kupatan adalah, Sebagai media untuk berkomunikasi dan menjaga silaturahmi, sebagai kesempatan untuk bersedekah, sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, serta sebagai upaya untuk melestarikan tradisi nenek moyang.²

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai tradisi lebaran ketupat. Jenis penelitian juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl, sedangkan penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Malinowski. Lokasi penelitian sebelumnya yaitu di Desa Paciran Kecamatan Paciran, sedangkan lokasi penelitian ini di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara.

² Rizky Subagia, "makna tradisi kupatan bagi masyarakat desa paciran kecamatan paciran" Skripsi(jakarta, Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, 2019). Hal. 65-68, <https://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY%ZUBAGIA.pdf>

Kelebihan pada penelitian ini yaitu pertama dari pendekatan kualitatif yang tepat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan yang sesuai untuk menggali makna tradisi secara mendalam dari sudut pandang masyarakat pelaku tradisi. Kedua dari kajian multidimensi (spiritual, sosial, ekonomi). Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengulas aspek sosial dan ekonomi, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran tradisi dalam kehidupan masyarakat. Adapaun kekurangan dalam penelitian adalah terbatas pada satu lokasi (studi kasus tunggal). Fokus hanya pada masyarakat Desa Paciran, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk masyarakat lain yang juga menjalankan tradisi serupa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen Me'Akhir Yanus Putra Hulu, Maria Heny Pratiknjo, Mahyudin Damis, dengan judul "Tradisi Lebaran Ketupat Di Kampung Jawa Kota Tomohon". bertujuan untuk mengungkap sejarah tradisi Lebaran Ketupat di wilayah tersebut serta memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Lebaran Ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon merupakan hasil akulturasi antara budaya Indonesia dan Islam. Tradisi ini pertama kali dibawa oleh Sunan Kalijaga, seorang penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Selain itu, tradisi ini juga diwarnai oleh peran para pemberontak dari Banten yang diasingkan oleh Belanda. Masyarakat setempat mengenang tokoh-tokoh asal Banten yang menjadi leluhur mereka, seperti Tubagus Buang, Penghulung Abusalam,

Syaikh Idris alias Mukali, Abdul Roza, Abdul Haji, Mas Djebeng, dan Ibrahim alias Brahim. Seiring perkembangan, Kampung Jawa Kota Tomohon juga berkolaborasi dengan keturunan Jawa Tondano yang berasal dari Kyai Demak. Persepsi masyarakat terhadap tradisi Lebaran Ketupat sangat positif; mereka merasa aman menjalankan tradisi ini dan pengunjung yang hadir dalam perayaan tersebut merasakan kenyamanan. Selain itu, perayaan ini dijadikan momen untuk memulai, menjaga, dan merawat hubungan antar masyarakat.³

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Keduanya membahas tradisi lebaran ketupat dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya mengacu pada teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl, sementara penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski. Selain itu, lokasi penelitian sebelumnya berada di Kampung Jawa Kota Tomohon, sedangkan lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara.

Kelebihan dalam penelitian ini adalah penggalian sejarah dan akar budaya yang kuat. Penelitian ini menelusuri asal-usul tradisi lebaran ketupat hingga ke tokoh sejarah seperti Sunan Kalijaga dan para leluhur dari Banten, menunjukkan kedalaman studi sejarah dan budaya. Adapun kekurangannya adalah minim data observasi lapangan secara rinci. Penjelasan mengenai proses

³ Zulkarnaen Me’ Akhir Yanus Putra Hulu dan Maria Heny Pratiknjo dan Mahyudin Damis, “Tradisi lebaran ketupat di kampung Jawa kota tomohon,” *Jurnal Holistik* 16, No.49 (oktober-desember, 2023): 1979-0481 https://Journal.unsarat.ac.id/v3/index.php/holistik_

pelaksanaan tradisi secara langsung (observasi) belum tergambar secara detail dalam ringkasan, seperti susunan acara, simbol, atau ritual yang dijalankan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Dwi Septian dari Institut Agama Islam Negeri Kediri pada tahun 2023 berjudul “Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai kerukunan yang terkandung dalam tradisi kupatan yang dijalankan oleh masyarakat muslim di Pantai Sedayulawas, Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kupatan di Desa Sedayulawas bukan sekadar ritual belaka, melainkan suatu ekspresi yang mencerminkan nilai-nilai kerukunan yang mendalam dalam masyarakat.⁴

Adapun dalam konteks perbandingan, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada fokus pembahasan yang mengangkat tema tradisi lebaran ketupat serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menerapkan teori pendekatan induktif karya Francis Bacon, sedangkan penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Malinowski. Selain itu, lokasi penelitian sebelumnya berada di Pesisir Desa

⁴ Rizki Dwi Septian, “Analisis nilai kerukunan dalam tradisi kupatan pada masyarakat islam di pesisir desa sedayulawas, lamongan” *Indonesian Journal Of Humanities and Socials Sciences* 4 (2 juli 2023).2746-2188 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>

Sedayulawas, Lamongan, sementara lokasi penelitian kali ini akan dilakukan di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara.

Kelebihan penelitian sebelumnya adalah fokus pada nilai kerukunan sosial. Penelitian ini mengangkat tema yang sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk, yakni nilai kerukunan. Hal ini penting untuk memperkuat pemahaman akan peran tradisi dalam menciptakan harmoni sosial. Adapun kekurangan adalah cakupan aspek yang terbatas. Fokus hanya pada nilai kerukunan membuat penelitian kurang menggali dimensi lain dari tradisi kupatan, seperti aspek spiritual, budaya, atau ekonomi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arif dan Melki Yandi Lastantu dari IAIN Sultan Amai Gorontalo pada tahun 2019 berjudul "Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana budaya perayaan ketupat di kalangan masyarakat Jawa di Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lebaran bakdo ketupat diyakini oleh masyarakat Jawa Tondano sebagai pengikat silaturahmi antara mereka dan masyarakat lainnya di Provinsi Gorontalo. Tradisi ini tidak hanya dirayakan oleh masyarakat Jawa Tondano, tetapi juga melibatkan masyarakat dari berbagai pelosok desa di Gorontalo, yang turut merasakan suasana kemeriahan hari raya ketupat. Bagi masyarakat Jawa Tondano,

perayaan lebaran ketupat yang semakin meluas di Gorontalo menjadi kebanggaan tersendiri.⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada pembahasan mengenai tradisi lebaran ketupat dan penggunaan metodologi penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan serta lokasi penelitian. Penelitian yang sebelumnya menggunakan teori Fenomenologi dari Edmund Husserl, sedangkan penelitian ini mengandalkan teori fungsionalisme dari Malinowski. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan, sementara lokasi penelitian yang akan dilakukan ini berfokus di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara.

Kelebihannya penelitian sebelumnya adalah relevansi budaya lokal. Penelitian ini menggali kearifan lokal, yaitu tradisi lebaran ketupat di kalangan masyarakat Jawa Tondano di Gorontalo, yang belum banyak diteliti. Hal ini memperkaya literatur tentang multikulturalisme dan integrasi social. Adapaun kekurangannya adalah cakupan terbatas. Fokus penelitian hanya pada masyarakat Jawa Tondano di Gorontalo. Perbandingan dengan kelompok etnis lain yang ikut merayakan bisa memperkaya analisis.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Novia Dwi Safitri di IAIN Kudus pada tahun 2023 berjudul “Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi

⁵ Muh Arif dan Melki Yandi Lastantu, “Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo” *Jurnal Madani* 1 no.2 (juni 2019).144-159 www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md

Kupatan dalam Pembelajaran IPS”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi kupatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi kupatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Tradisi kupatan mempunyai relevansi dengan materi interaksi sosial, sosialisasi, serta sejarah dan penyebaran agama Islam di tanah Jawa, terutama melalui peran walisongo, khususnya Sunan Kalijaga.⁶

Dalam konteks penelitian ini, terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada fokus bahasan mengenai tradisi lebaran ketupat, dan keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, perbedaan mencolok terletak pada teori yang digunakan serta lokasi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan teori naratif karya Walter Fisher, sedangkan penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski. Selain itu, lokasi penelitian yang sebelumnya dilakukan berada di Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara.

Kelebihan penelitian sebelumnya adalah pelestarian budaya lewat pendidikan. Tradisi kupatan tidak hanya dilestarikan secara budaya, tetapi juga diintegrasikan dalam dunia pendidikan, yang membantu generasi muda mengenali identitas lokalnya. Adapaun kekurangannya adalah keterbatasan

⁶ Erna Novia, “Menanamkan Nilai Keaifan Lokal Melalui Tradisi Kupatan Dalam Pembelajaran Ips,” *Jurnal Harmony* 8, no. 1 (2023).2252-7133 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>

lokasi dan subjek. Penelitian mungkin terbatas pada wilayah tertentu (misalnya hanya satu sekolah atau komunitas), sehingga generalisasinya terbatas.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Malinowski salah satu tokoh yang menggagas dan berhasil mengembangkan teori fungsionalisme dalam ilmu antropologi. Dalam konsep fungsionalisme Malinowski dibiasakan beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlambangkan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia seperti kebutuhan gizi (*nutrition*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), berekembang baik (*reproduction*), kenyamanan (*body comfort*), keamanan (*safety*), dan pertumbuhan (*growth*). Setiap lembaga sosial memiliki bagian-bagian yang harus dipenuhi dalam kebudayaan.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Bronislaw Malinowski di kepulauan Trobriand menggambarkan sistem perdagangan dengan pulau-pulau sekitarnya. Para penduduk melakukan perdagangan dengan jalur tukar menukar barang, untuk melakukan kegiatan tukar menukar barang (*barter*), para penduduk harus menyeberangi laut terbuka dari pulau ke pulau sampai beratus mil jauhnya. Sistem perdagangan ini disebut dengan sistem *kula*. Sehingga seluruh aktivitas kehidupan masyarakat desa Triobriand merupakan sistem sosial berintegrasikan secara fungsional.⁸

⁷ Antropologi Mind, <http://oechoe.blogspot.com/2010/04/fungsionalismemalinowski.html>, diakses tanggal 9 september 2024.

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, Edisi 2 (Jakarta : UI-Press,2007), 165.

Teori fungsional yang selalu mencoba mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur dalam kebudayaan untuk keperluan masyarakat. Menurut teori ini, tidak ada suatu kebudayaan yang tidak memiliki kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, maka unsur-unsur itu akan lenyap dengan sendirinya.⁹

Teori fungsionalisme Malinowski memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan teori-teori lain dalam kajian antropologi. Beberapa ciri-ciri utama yaitu terkait fokus pada fungsi, keterkaitan antar unsur, pendekatan empiris, normatif. Malinowski menjelaskan teori fungsionalisme terkait fokus pada fungsinya bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat. Malinowski berargumen bahwa budaya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis manusia, seperti kebutuhan akan cinta, dan interaksi sosial.¹⁰

Malinowski menyoroti keterkaitan antar unsur kebudayaan, seperti sistem perdagangan yang saling terkait dengan kepercayaan dan organisasi sosial dalam masyarakat Trobriand. Melalui pendekatan ini, Malinowski menggambarkan bagaimana setiap unsur kebudayaan berkontribusi pada kelangsungan hidup masyarakat. Teori ini menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan saling berkaitan

⁹ Mujiyanto, "Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda", *Jurnal Lingiustik Terapan* 6, no. 1 (Mei 2016): 38, <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/download/210/102/569>

¹⁰ Mujiyanto, "Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda", *Jurnal Lingiustik Terapan* 6, no. 1 (Mei 2016): 39, <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/download/210/102/569>

dan saling memengaruhi. Setiap elemen dalam budaya berfungsi dalam konteks yang lebih luas dan berkontribusi pada stabilitas sosial.¹¹

Teori fungsionalisme befokus pada penelitian lapangan yang, untuk memahami bagaimana budaya secara empiris. Malinowski menekankan bahwa peneliti harus terjun langsung ke masyarakat diteliti, menguasai bahasa masyarakat yang diteliti, dan melakukan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fungsi setiap unsur kebudayaan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Malinowski berargumen bahwa setiap elemen budaya saling terkait dan berkontribusi pada keberlangsungan sosial, sehingga perubahan pada satu unsur dapat mempengaruhi yang lain.¹²

Inti dari teori fungsional tentang kebudayaan bahwa segala aktivitas kebudayaan bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian misalnya salah satu unsur kebudayaan, hal ini terjadi karena manusia ingin memuaskan keburuhan nalurinya akan keindahan.¹³ Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu banyak aktivitas kebudayaan.

Teori fungsionalisme Malinowski memiliki beberapa kelebihan yaitu dari cara analisis kebutuhan manusia, dari segi metode, dan stabilitas sosial. Pertama, dari analisi kebutuhan manusia, teori ini menjelaskan bagaimana kebudayaan

¹¹ Imam Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme", *Journal Hamzawadi* 2, no. 1, (juni 2019): 6, <http://e-journal-hamzawadi.ac.id/index.php/tmmt>

¹² Sukma Nur Azizah, "Teori Fungsionalisme Malinowski", 3 desember 2015 <https://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/> , diakses tanggal 9 september 2024

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, Edisi 2 (Jakrta : UI-Press,2007), 171.

berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis manusia, menjadikannya relevan dalam memahami struktur sosial dan budaya.¹⁴ Kedua, metode observasi partisipatif, Malinowski memperkenalkan metode partisipatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi sosial secara mendalam dengan tinggal di tengah masyarakat yang diteliti.¹⁵ Terakhir stabilitas sosial, fungsionalisme menekankan pentingnya stabilitas dan solidaritas dalam masyarakat, membantu menjelaskan bagaimana berbagai elemen budaya berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial.¹⁶ Dengan kelebihan tersebut, teori Malinowski memberikan kontribusi penting dalam ilmu antropologi.

Teori fungsionalisme Malinowski berfokus pada bagaimana norma dan kebudayaan memenuhi kebutuhan manusia. Malinowski menekankan setiap elemen budaya memiliki fungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ini, serta menciptakan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dalam teori ini, terdapat penekanan pada norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku masyarakat. Fungsi dari unsur kebudayaan harus sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁷ Teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski berfokus pada fungsi budaya dalam memenuhi kebutuhan dasar

¹⁴Mei Anjar Kumalasari, “Teori Fungsionalisme”, 06 oktober 2013 <http://maychan9.blogspot.com/2013/10/may-anjars-world-bagi-ilmu-html?m=1> , diakses tanggal 9 september 2024.

¹⁵ Intan Sari Dewi, “ Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Stuktural vs Strukturalisme Levi Strauss”, *Jurnal Asketik* 2, no 1 (juli 2028): 91, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/download/1088/701>.

¹⁶ Intan Sari Dewi, “ Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Stuktural vs Strukturalisme Levi Strauss”, *Jurnal Asketik* 2, no 1 (juli 2028): 91, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/download/1088/701>.

¹⁷ Mujiyanto, “Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda”, *Jurnal Lingiustik Terapan* 6, no. 1 (Mei 2016): 41, <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/download/210/102/569>

manusia. Beberapa variabel utama dalam teori fungsionalisme kebutuhan biologis, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan integratif.¹⁸

a. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang dibutuhkan secara biologis dan timbul dari dalam diri manusia seperti makan, minuman, perlindungan, reproduksi, dan istirahat.¹⁹ Kebutuhan ini dianggap sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi agar individu dapat bertahan hidup dan berfungsi dalam masyarakat.

Kebutuhan biologis bersifat mendasar karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tubuh akan mengalami gangguan fungsi yang bisa berdampak pada kesehatan fisik maupun mental. Misalnya, kekurangan makanan dapat menyebabkan malnutrisi, sedangkan kurang tidur dapat menurunkan daya tahan tubuh. Selain itu, kebutuhan ini bersifat universal, artinya semua manusia tanpa memandang latar belakang budaya, usia, atau status sosial memerlukan pemenuhan kebutuhan biologis untuk bertahan hidup dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan optimal.²⁰

¹⁸ Imam Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme", *Journal Hamzawadi* 2, no. 1, (juni 2019): 7, <http://e-journal-hamzawadi.ac.id/index.php/tmmt>

¹⁹ Art Education "Kajian Teori Fungsionalisme dalam Kesenian Salung Dangdut di Sumatera Barat" https://wahyubolit69.blogspot.com/2015/06/kajian-teori-fungsionalisme-dalam.html?utm_source=1 diakses pada tanggal 1 Mei 2025

²⁰ Abraham H. Maslow, "*A Theory of Human Motivation*", Edisi 4 (Amerika Serikat : American Psychologi Association, 1943) 370-396.

b. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder mencakup aspek-aspek yang mendukung kehidupan sosial dan budaya setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan sekunder adalah hal-hal yang menjadi pelengkap dari keperluan mendasar pada kategori primer seperti hukum, agama, pendidikan, seni, dan komunikasi sosial yang memungkinkan manusia hidup dalam keteraturan sosial. Pendidikan membantu individu untuk beradaptasi dan mencapai tujuan, sementara kekuasaan memfasilitasi pengaturan dan integrasi dalam masyarakat. Keduanya berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan sosial dalam konteks fungsionalisme. Kebutuhan Sekunder juga merujuk pada kebutuhan sosial dan emosional, kebutuhan ini mencakup hubungan sosial, identitas dan pengakuan, rasa aman dan stabilitas sosial dan pengalaman.²¹

kebutuhan sekunder juga berperan penting dalam membentuk identitas individu dan memperkuat rasa memiliki dalam suatu komunitas. Melalui keterlibatan dalam aktivitas budaya, keanggotaan dalam kelompok sosial, serta partisipasi dalam tradisi dan nilai-nilai bersama, individu memperoleh makna dan arah dalam hidupnya. Kebutuhan ini menciptakan rasa keterhubungan dan solidaritas sosial yang penting untuk membangun kohesi dalam masyarakat. Dalam perspektif fungsionalisme, pemenuhan kebutuhan sekunder tidak hanya memperkaya kualitas hidup, tetapi juga

²¹ Moh. Soehadha “Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama-Agama” *Jurnal Religi* 4.No.1 (2005) : 1 https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1979/0?utm_source=

memperkuat struktur sosial dengan menciptakan keseimbangan antara individu dan masyarakat secara keseluruhan.²²

c. Kebutuhan Integratif

Kebutuhan integratif, merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan upaya membentuk kesatuan dalam masyarakat dan memperkuat solidaritas sosial maupun spiritual antar individu. Kebutuhan ini melibatkan nilai-nilai kolektif, simbol-simbol budaya, dan praktik-praktik sosial yang berfungsi untuk menjaga identitas bersama, mempererat kohesi kelompok, serta menyatukan perbedaan yang mungkin muncul dalam komunitas.²³

Kebudayaan berfungsi sebagai alat integratif yang penting untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam masyarakat. Dengan memenuhi kebutuhan integratif, kebudayaan tidak hanya mengikat individu secara sosial tetapi juga memberikan makna dan tujuan bersama yang memperkuat solidaritas kelompok. Melalui tradisi, nilai-nilai, agama, seni, bahasa, dan simbol, masyarakat mampu menciptakan rasa saling memiliki dan identitas kolektif yang mendorong kerjasama dan harmoni sosial. Oleh karena itu, fungsi integratif kebudayaan sangat vital dalam menciptakan stabilitas sosial serta memastikan kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.²⁴

²² Talcott Parsons, “ The Social System” Edisi 1 { Amerika Serikat: Free Press, 1951) 50

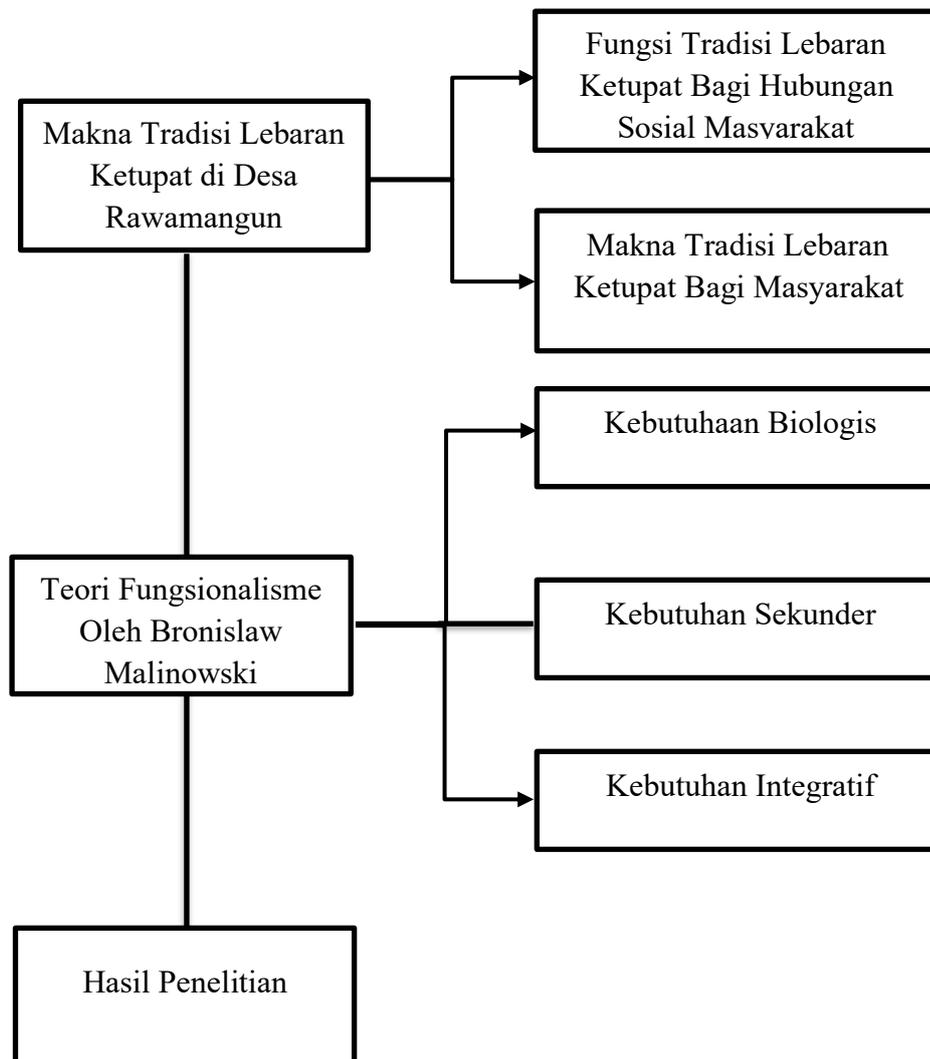
²³ Imam Kristianto, “Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme”, *Journal Hamzawadi* 2, no. 1, (juni 2019): 8, <http://e-journal-hamzawadi.ac.id/index.php/tmmt>

²⁴ Bronislaw Malinowski “ A Scientific of Culture and Other Essays” Edisi 1 (Amerika Serikat : University of North Carolina Press, 1944) 65

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah model atau gambaran konseptual yang menguraikan hubungan antar variabel. Biasanya, kerangka pikir ini disajikan dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman.²⁵

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini ialah sebagai berikut



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) , 69

Penjelasan :

Pada gambar diatas sudah dijelaskan bahwa judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah “Pemaknaan Tradisi Lebaran Ketupat Di Desa Rawamangun Kab. Luwu Utara ”. Adapun, teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski, ada tiga variabel utama dalam teori ini yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan integratif . Dan rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah fungsi tradisi lebaran ketupat dalam membangun hubungan sosial masyarakat dan bagaimana masyarakat Desa Rawamangun memaknai tradisi lebaran ketupat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan sebagai metode ilmiah, yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pendekatan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah dalam masyarakat.¹

Pendekatan penelitian yang telah digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan perspektif fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Fenomenologi adalah suatu penelitian yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami seorang individu dan kelompok dalam suatu kejadian yang menjadi pengalaman hidup subjek penelitian.² Hal tersebut merupakan salah satu pembaruan untuk memandang hubungan manusia dan lingkungan serta mempelajari kaitan hubungannya.

¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Jakarta: Gaung Persada,2009),11.

² Abdul Nasir, Nurjana,dan Khaf shah, “ Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif ”, *Jurnal of Social Science Research* 3, No 5 (2023):2. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/artcle/view/5224/3797>

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berperan sebagai batasan terhadap objek penelitian yang dipilih secara umum. Peneliti cenderung memusatkan perhatian pada data yang diperoleh di lapangan, sehingga pembahasan tetap terarah pada pokok permasalahan. Hal ini juga memudahkan pembaca dalam memahami isu yang diangkat.³ Penelitian yang telah dilakukan difokuskan pada “Pemaknaan Tradisi Lebaran Ketupat di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara”.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu di Desa Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Waktu Penelitian Bulan Oktober 2024.

D. Definisi Istilah

1. Tradisi Lebaran Ketupat

Tradisi ketupat adalah tradisi yang dilakukan setelah hari raya Idul Fitri, tepatnya pada tanggal 8 Syawal atau satu minggu setelah Idul Fitri.⁴ Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Rawamangun sebagai rasa syukur setelah menunaikan ibadah puasa ramadhan dan puasa syawal selama enam hari berturut-turut.

³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018), 134.

⁴ Murodi, MA “ *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*” (Jl. Raya Mangkang KM 16 Semarang, Toha Putra, 2016)

2. Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Teori fungsional yang selalu mencoba mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur dalam kebudayaan untuk keperluan masyarakat. Menurut teori ini, tidak ada suatu kebudayaan yang tidak memiliki kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, maka unsur-unsur itu akan lenyap dengan sendirinya.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang langkah-langkah yang peneliti telah lakukan dari awal penelitian sampai tahap akhir penelitian.⁵ Adapun tahapan yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian. Peneliti juga dituntut untuk bersikap responsif, mampu menyesuaikan diri dengan subjek penelitian, memiliki akses terhadap sumber data dan informasi yang relevan, serta mampu mengolah data dan mengklarifikasi informasi yang diperoleh hingga data tersebut sesuai dengan permasalahan yang diteliti.⁶ Langkah pertama yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah menemukan dan memilih permasalahan yang akan dikaji. Setelah itu, peneliti menentukan judul dan

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 70

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005): 85

memilih lokasi penelitian guna memperoleh fokus kajian yang jelas. Setelah judul disetujui oleh pembimbing, peneliti melanjutkan dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal serta memahami kondisi umum daerah yang akan menjadi lokasi penelitian.

2. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data-data yang terkait pada fokus penelitian.⁷ Setelah selesai tahap pra penelitian dan persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti mulai terjun ke lapangan untuk memulai penelitian. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:
 - a) Menghubungi orang-orang yang berkepentingan untuk izin penelitian;
 - b) Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti;
 - c) Menentukan responden yang akan diwawancarai;
 - d) Menghubungi responden yang akan diwawancarai;
 - e) Mengadakan wawancara dengan responden sesuai dengan jadwal yang telah disepakati;
 - f) Mengadakan wawancara;
 - g) Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan dianggap berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005): 85

3. Tahap analisis data merupakan tahapan lanjutan dalam menyelesaikan tahap pelaksanaan. Data yang telah diperoleh pada tahap pelaksanaan kemudian dianalisis melalui observasi, hasil wawancara, dokumentasi berupa gambar dengan mengaitkan anatara data yang satu dengan data lainnya yang dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.⁸ peneliti melakukan beberapa kegiatan penting untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan pada tahap pelaksanaan. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahapan ini :

- a. Mengelompokkan dan merapikan data.
- b. Membaca dan memahami isi data.
- c. Menghubungkan data satu dengan lainnya.
- d. Menarik makna atau pola dari data.
- e. Menyusun kesimpulan berdasarkan temuan. Hal tersebut dapat memahami prroses penentuan dalam konteks penelitian yang sedang diteliti.

F. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data utama yang penting, dan diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terkait degan penelitian.⁹ Dalam penelitian yang telah dilakukan, data primer diperoleh dari hasil obseravasi, wawancara, dan

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005): 85.

⁹Marzuki dan Peter Mahmud, *Penelitian Hukum* (Edisi Revisi) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014): 26.

dokumentasi bersama masyarakat di Desa Rawamangun. Data ini sangat penting dan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, dan mendalam mengenai penelitian yang diangkat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber data dengan cara mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas serta dianalisis dalam penelitian.¹⁰ Data sekunder dalam penelitian ini adalah bersumber dari jurnal, skripsi, disertasi dan artikel yang penjelasannya mengenai tradisi lebaran ketupat.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, serta menafsirkan data, hingga akhirnya menarik kesimpulan dari temuan yang ada. Langkah-langkah ini diambil untuk memperoleh data yang objektif, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang juga bersifat objektif.¹¹ Adapun instrumen lain atau pendukung yaitu alat tulis berupa buku, pulpen, kamera, dan pedoman wawancara.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Edisi 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 222.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) , 203.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang pertama yang telah dilakukan ialah observasi. Observasi digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung. Observasi langsung merupakan suatu pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang telah diteliti.¹² Adapun teknik pengumpulan data serta observasi yang dilakukan peneliti yaitu melakukan sebuah pengamatan di Desa Rawamangun, Kec.Sukamaju Selatan, Kab.Luwu Utara tentang pemaknaan tradisi lebaran ketupat.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yang telah dilakukan ialah wawancara. Peneliti mewawancarai secara langsung masyarakat Desa Rawamangun dengan cara non formal. Wawancara dibagi menjadi tiga informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu Bapak Dusun Yosomulyo. Sedangkan Informan utama merupakan yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu Pimpinan Pesantren Sohifatussofa NW Rawamangun dan tokoh agama. Terakhir Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif yaitu masyarakat Desa Rawamangun.

¹² Suharsimi Ariikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Trasito 2003),59

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa foto atau gambar.¹³ Dokumentasi yang dilakukan peneliti sebagai bukti yang dilakukan peneliti berupa gambar atau foto pada saat observasi, seperti proses pembuatan ketupat, serta momen-momen penting selama penelitian, seperti foto bersama Pimpinan Pesantren Sohifatussofa NW Rawamangun, tokoh agama, kepala dusun dan masyarakat Desa Rawamangun. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat validitas data.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui validitas apakah data yang terkumpul di lapangan benar-benar memberi gambaran yang sebenarnya, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan atas data-data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Peneliti melakukan pengujian data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, dan teori yang berbeda. Dari berbagai sumber tersebut bila digabungkan harus meningkatkan kredibilitas, namun triangulasi tidak menjamin bebasnya ancaman terhadap validasi. Triangulasi dalam penelitian ini berupa membandingkan data wawancara antara masyarakat Suku Jawa dan Masyarakat Suku Sasak untuk mendapatkan data yang valid.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, Edisi 8 (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 231.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis antara catatan hasil wawancara, dokumentasi, dan sebagainya, untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti, dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁴ Teknik analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan penghilangan elemen yang tidak relevan serta pengaturan data sedemikian rupa untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, langkah ini dirancang untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan.¹⁵ Proses ini berlangsung terus menerus selama pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data diarahkan pada informasi yang menjawab dua rumusan masalah utama yaitu, apa fungsi tradisi Lebaran Ketupat dalam membangun hubungan sosial masyarakat. Apa makna tradisi Lebaran Ketupat bagi masyarakat Desa Rawamangun.

Data yang dipilih dan difokuskan adalah informasi yang berkaitan dengan fungsi tradisi lebaran ketupat dalam menjalin hubungan sosial, serta makna tradisi lebaran ketupat bagi masyarakat. Proses reduksi data juga mempertimbangkan

¹⁴ Muhadir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

¹⁵ Meiles, Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

kerangka teori fungsionalisme Malinowski, terutama aspek kebutuhan biologis, kebutuhan sekunder dan kebutuhan integratif.

Beberapa data yang dipertahankan adalah hasil wawancara yang menggambarkan kegiatan berbagi ketupat antar warga, doa bersama, dan acara kumpul keluarga, karena hal tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial dan spiritual dalam tradisi. Sementara itu, data yang tidak relevan dengan makna atau fungsi tradisi seperti komentar tentang cuaca saat perayaan atau aspek teknis non-esensial – dieliminasi dari proses analisis.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah data yang telah terkumpul disusun dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, sehingga narasi yang tersaji merupakan diskripsi yang mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.¹⁶ Penyajian data adalah dengan memahami arti dari berbagai hal yang ditemui, pola-pola, pernyataan-pernyataan, alur sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan-kesimpulan sementara dan yang diverifikasi selama penelitian tersebut berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan hasil penyajian dan interpretasi data.¹⁷ Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan makna yang terkandung dalam tradisi Lebaran Ketupat sebagaimana dipahami oleh masyarakat Desa

¹⁶ Meiles, Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

¹⁷ Meiles dan Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

Rawamangun. Kesimpulan akhir nantinya akan dikaitkan secara langsung dengan teori fungsionalisme Malinowski guna memberikan pemahaman teoritis yang mendalam tentang fungsi dan makna tradisi tersebut.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah transmigrasi di Sulawesi Selatan. Sejak tahun 70-an, puluhan ribu transmigrasi yang berasal dari Jawa, Bali hingga Lombok datang di sana, ketika itu Luwu Utara masih termasuk wilayah Kabupaten Luwu.¹

Asal mula transmigrasi di Kecamatan Sukamaju, di mulai pada tahun 1971, di mana para transmigran didatangkan dari wilayah Pulau Jawa dan Bali. Pada tahun tersebut jumlah kepala keluarga yang didatangkan sebanyak 200 kk, yang terdiri dari Pulau Jawa sebanyak 100 kk (50 kk dari Jawa Timur dan 50 kk dari Jawa Tengah), Yogyakarta sebanyak 50 kk dan Bali sebanyak 50 kk. Dengan menempuh perjalanan laut selama 5 hari, masyarakat tiba di Sukamaju tanggal 24 April 1971.²

Keluarga inilah yang pertama kali mengolah lahan di daerah Luwu. Jauh sebelumnya, pada tahun 1936 terjadi perpindahan penduduk ke tanah Luwu, akan tetapi masyarakat berada di wilayah Bone-Bone dan Katulungan. Istilah perpindahan penduduk pada waktu itu dikenal dengan istilah kolonisasi. Masyarakat didatangkan dari Pulau Jawa dan Bali pada masa penjajahan Belanda

¹ Sulselprov.go.id, https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/10?utm_source , diakses tanggal 2 juni 2025

² Abdul Hafid, Hubungan Sosial Masyarakat Multi-etnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, Jurnal Al-Qalam 22, No 1 (2016), https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952215&title=HUBUNGAN+SOSIAL+MASYARAKAT+MULTIETNIK+DI+KABUPATEN+LUWU+SULAWESI+SELATAN&val=14678&utm_source

dan merupakan proyek dari Belanda, merupakan transmigrasi pertama di daerah Luwu. Oleh sebab itu, setiap tanggal 24 April, setiap tahunnya dirayakan oleh warga Sukamaju sebagai hari jadi Sukamaju. Masyarakat multietnik Sukamaju memperingati sejarah awal masyarakat berada di daerah Sukamaju dan mengenang suka-duka masyarakat merintis sebuah lahan berupa hutan rimba, menjadi sebuah desa yang maju seperti sekarang ini.³

Kehidupan masyarakat transmigran di Rawamangun berkembang melalui semangat gotong royong dan integrasi sosial dengan penduduk lokal. Meskipun pada awalnya menghadapi tantangan seperti perbedaan budaya dan bahasa, masyarakat berhasil membangun keharmonisan melalui kegiatan bersama dan partisipasi dalam pembangunan desa.⁴

1. Fungsi Tradisi Lebaran Ketupat dalam Membangun Hubungan Sosial di Masyarakat

a. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Lebaran Ketupat

Tahapan pelaksanaan tradisi lebaran ketupat dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

1. Pra pelaksanaan pelaksanaan tradisi lebaran ketupat

Sebelum tradisi Lebaran Ketupat dilaksanakan, masyarakat terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan yang bersifat kolektif maupun individu.

³ Metro Nusa New. “45Keluarga Transmigrasi ke Sulsel di Berangkatkan: Lahan 2 Hektar dan Bantuan Hidup Disiapkan. <https://metronusanews.com/2024/12/09/45-keluarga-transmigran-ke-sulsel-diberangkatkan-lahan-2-hektare-dan-bantuan-hidup-disiapkan/> , Diakses pada tanggal 22 Mei 2025

⁴ Pemda Luwu Utara “Bupati Lutra Apresiasi Semangat dan Antusias Warga Hadiri HUT Desa Rawamangun” <https://trotoar.id/2023/09/30/bupati-lutra-apresiasi-semangat-dan-antusias-warga-hadiri-hut-desa-rawagung/> Diakses tanggal 22 Mei 2025.

Persiapan ini biasanya dimulai beberapa hari sebelum hari H. Salah satu persiapan utama adalah menyiapkan bahan-bahan pokok, terutama untuk membuat ketupat. Masyarakat secara bersama-sama atau secara mandiri mengumpulkan beras, yang merupakan bahan utama isian ketupat.

Beras yang digunakan biasanya adalah beras lokal yang telah dibersihkan dan direndam terlebih dahulu agar menghasilkan ketupat yang pulen dan padat saat dimasak. Selain beras, bahan penting lainnya adalah janur atau daun kelapa muda. Janur digunakan untuk membuat anyaman ketupat. Proses membuat anyaman ini tidak hanya memerlukan keterampilan tangan, tetapi juga kesabaran dan ketelitian, karena bentuk anyaman harus rapi agar ketupat tidak mudah rusak saat direbus. Pembuatan anyaman ini sering menjadi ajang kebersamaan antar anggota keluarga atau tetangga, menciptakan suasana gotong royong yang hangat menjelang perayaan.

Air bersih juga dipersiapkan dalam jumlah yang cukup, karena proses merebus ketupat memakan waktu yang lama dan membutuhkan banyak air.

Seperti yang dikatakan ibu Marniati : "kalau persiapan tradisi lebaran ketupat itu kaya beli bahan ji, ibu beli beras dulu sama ayam untuk bikin opor terus kalau bapak ambil daun kelapa ".⁵ Pernyataan Ibu Marniati menggambarkan bentuk persiapan sederhana namun penuh makna dalam menyambut tradisi lebaran ketupat. Beliau menyebut bahwa tahap awal persiapan biasanya dimulai dengan membeli bahan-bahan pokok, seperti beras dan ayam. Beras digunakan untuk membuat ketupat, yang merupakan makanan utama dalam tradisi ini, sedangkan ayam dimasak menjadi

⁵ Marniati, S. Pd., Pimpinan Pondok Pesantren Sohifatussofa NW Rawamangun, Observasi Pada tanggal 15 April 2024

opor, hidangan pelengkap khas yang biasanya disajikan bersama ketupat. Sementara itu, peran suami atau laki-laki dalam keluarga ditunjukkan dengan mengambil daun kelapa, yang nantinya dianyam menjadi selongsong ketupat.

2. Pelaksanaan tradisi lebaran ketupat

Pelaksanaan tradisi Lebaran Ketupat di Desa Rawamangun memiliki perbedaan yang cukup mencolok antara masyarakat suku Jawa dan suku Sasak, meskipun keduanya tetap mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan keagamaan. Bagi masyarakat suku Jawa, tradisi Lebaran Ketupat umumnya dilaksanakan secara kolektif di masjid. Setelah melaksanakan doa bersama, para warga kemudian menikmati hidangan ketupat yang telah disiapkan bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang makan bersama, tetapi juga menjadi simbol rasa syukur atas selesainya puasa sunnah enam hari di bulan Syawal.

Sementara itu, pelaksanaan tradisi Lebaran Ketupat di kalangan masyarakat suku Sasak cenderung dilakukan di rumah masing-masing. Pada pagi hari, keluarga-keluarga melaksanakan salat terlebih dahulu sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Marniati, yang mengatakan bahwa “ Ibu orang lombok jadi tradisi lebaran ketupatntya di rumah sama keluarga, tidak seperti dengan orang jawa lebaran ketupatnya mereka yah di masjid beroda bersama begitu”⁶

Setelah itu, masyarakat Suku Sasak menyajikan berbagai macam hidangan, dengan ketupat sebagai menu utama yang dipadukan dengan lauk-pauk. Para tamu,

⁶ Ibu Marniati, Pimpinan Pesantren Sohifatussofa NW Rawamangun, Obeservasi pada 15 April 2024

baik tetangga maupun kerabat, berdatangan untuk bersilaturahmi. Masyarakat dipersilakan untuk makan bersama, dan tidak jarang tuan rumah membungkuskan makanan untuk dibawa pulang oleh para tamu.

Pelaksanaan Lebaran Ketupat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat tali silaturahmi antaranggota masyarakat. Melalui pertemuan tatap muka, makan bersama, dan saling berbagi makanan, masyarakat saling mempererat hubungan emosional dan memperkuat rasa kebersamaan. Meskipun pelaksanaannya berbeda masyarakat suku Sasak dan Jawa tetap menjalin silaturahmi yang baik

Hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Rahman, yang mengatakan bahwa “tradisi lebaran ketupat ini bisa memperkuat hubungan antara bapak sama warga disini yang suku jawa memang cara pelaksanaannya memang berbeda tapi bapak dan warga suku jawa tetap menjalin hubungan yang baik.”⁷

Ungkapan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan cara pelaksanaan tradisi lebaran ketupat antara kelompok masyarakat dalam hal ini antara Suku Sasak dan Suku Jawa namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Justru, tradisi ini menjadi jembatan untuk mempererat hubungan antarwarga dari latar belakang budaya yang berbeda.

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu marniati beliau mengatakan: "iya, tradisi lebaran ketupat setiap tahun ibu laksanakan, karna ibu senang kalau rumah ibu jadi ramai, ibu sering panggil mama ta datang sama teman teman ibu yang lain untuk cerita-cerita sambil makan-makan karn kalau hari-hari biasa pada sibuk semua." ⁸

Ungkapan dari narasumber tersebut menunjukkan bahwa tradisi Lebaran Ketupat menjadi sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi dan mempererat

⁷ Abdul Rahman, Bapak Dusun Yosomulyo, Wawancara pada 5 November 2024

⁸ Marniati, S.Pd., Pimpinan Pesanteren Sohifattusofa NW Rawamangun, Wawancara pada 4 November 2024

hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak warga yang disibukkan oleh aktivitas masing-masing, sehingga jarang memiliki waktu untuk berinteraksi secara langsung. Namun, melalui momen Lebaran Ketupat, masyarakat dapat meluangkan waktu untuk berkumpul, berbagi cerita, dan menikmati hidangan bersama.

tradisi ini juga menjadi bentuk nyata dari praktik sedekah. Tuan rumah yang menyediakan makanan dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan tapi niatnya mendapatkan pahala dari Allah SWT

Hal ini disampaikan oleh Ibu Marniati, beliau mengatakan :“ibu ikut tradisi lebaran ketupat ini biar bisa bagi ketupat ke teman-teman. Bukan buat dapat hadiah atau apa, tapi niatnya buat cari pahala dari Allah Sekalian juga bisa kumpul sama temen-temen, soalnya pas Idul Fitri mereka biasanya sibuk di rumah masing-masing”.⁹

Ungkapan diatas menegaskan bahwa kegiatan ini dilakukan atas dasar niat ibadah dan semangat berbagi, sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga yang mungkin tidak sempat bertemu saat Idul Fitri. Jadi selain berfungsi sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana bersedekah.

Senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rahman: Istri bapak tiap lebaran ketupat masak banyak, karna kalau lebaran ketupat biasa Istri bapak bagi ke tetangga, tapi memang niatkan istri bapak bagi-bagi ketupat yah untuk mendapatkan pahala saja tidak ada niatan lebih begitu".¹⁰

⁹ Marniati, S.Pd., Pimpinan Pesanteren Sohifattusofa NW Rawamangun, Wawancara pada 4 November 2024

¹⁰ Abdul Rahman, Bapak Dusun Yosomulyo, Wawancara pada tanggal 5 November 2025

3. Pasca Pelaksanaan Tradisi Lebaran Ketupat

Setelah tradisi lebaran ketupat selesai dilaksanakan, masyarakat Desa Rawamangun biasanya melanjutkan kegiatan dengan membersihkan rumah, mencuci piring bekas makanan, serta merapikan kembali perabotan yang digunakan selama perayaan. Kegiatan ini merupakan bentuk tanggung jawab sosial sekaligus simbol kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan setelah berlangsungnya acara yang padat dengan interaksi sosial. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Marniati :

" Setelah acara lebaran ketupat selesai, biasanya ibu sekeluarga langsung bersih-bersih rumah. Karna dari pagi sampai siang banyak tamunya ibu yang datang, jadi rumah ibu agak berantakan. Piring-piring kotor juga banyak karena banyak yang makan di rumah. Biasanya ibu dibantu anak-anak buat cuci piring."¹¹

Ungkapan diatas dapat dilihat bahwa kegiatan pasca pelaksanaan tradisi lebaran ketupat bukan hanya bersifat teknis seperti membersihkan rumah dan mencuci peralatan makan, tetapi juga memiliki makna sosial yang penting. Momen ini menjadi kelanjutan dari proses silaturahmi dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong dalam masyarakat.

Membersihkan rumah menjadi simbol dari semangat menjaga kebersihan dan ketertiban setelah tradisi lebaran ketupat. Selain itu, kegiatan mencuci piring dan peralatan makan juga menjadi momen kebersamaan antar anggota keluarga, di mana para keluarga saling membantu dan bekerja sama. Dengan demikian, kegiatan pasca pelaksanaan lebaran ketupat tidak hanya

¹¹ Marniati, S.Pd., Pimpinan Pesanteren Sohiofattusofa NW Rawamangun, Obsevasi pada 15 April 2024

bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong, dan kebersamaan. Dan berfungsi untuk menjaga silaturahmi antara keluarga sendiri.

2. Makna Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Desa Rawamangun

a. Saling Maaf-maafan

Makna yang paling terlihat ketika perayaan tradisi lebaran ketupat dari aspek spritual adalah saling Memaafkan, makna ini diambil dari kata *kupat* dalam bahasa jawa, yang berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan dengan cara Saling memaafkan.¹² Setelah prosesi makan bersama yang biasa dilaksanakan di masjid atau tempat umum lainnya, masyarakat secara spontan saling berjabat tangan, berpelukan, dan menyampaikan permintaan maaf. Aktivitas ini mencerminkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mengembalikan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Istanto, seorang warga Desa Rawamangun, yang mengatakan: “wong Desa Rawamangun waktu tradisi lebaran ketupat dilaksanain terus kumpul dimesjid habis mangan sebelum mulih, pada pelukan lan saling memaafkan to,”.¹³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa setelah acara makan bersama di masjid, masyarakat secara spontan saling bersalaman, berpelukan, dan memohon maaf satu sama lain. Momen ini menjadi ajang memperkuat solidaritas sosial dan memperbaiki hubungan antarpersonal yang mungkin terganggu sebelumnya .

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Rahman: “lebaran ketupat bisa jadi waktu buat maaf-maafan sama teman bapak soalnya pas idul fitri atau idul adha mereka bisanya sibuk di rumahnya sendiri-sendiri”.¹⁴

¹² Syaifullah, Memahami Makna Filosofi dari Lebaran Ketupat, 11 Mei 2022, <https://jatim.nu.or.id/rehat/memahami-makna-filosofi-dari-lebaran-ketupat-uD5wR?> , diakses pada 2 juni 2025

¹³ Istanto, S.Pd., Tokoh Agama, Wawancara pada tanggal 5 November 2024

¹⁴ Abdul Rahman, Dusun Yosomulyo, Wawancara pada tanggal 5 November 2024

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa lebaran ketupat menjadi momen alternatif untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan, terutama bagi masyarakat yang tidak sempat bertemu saat hari raya utama. Dengan demikian, tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi dalam mempererat hubungan dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyama dan Wiwik Suprati 2024, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi kupatan berfungsi sebagai pengingat agar manusia mengakui kesalahan masing-masing, kemudian rela untuk saling memaafkan. Orang yang bertamu akan disuguhi ketupat pada hari lebaran dan diharuskan memakannya sebagai pertanda sudah rela dan saling memaafkan.¹⁵

b. Mensucikan Diri

Ketupat memiliki dua bentuk, yaitu segi empat dan segi lima. Bentuk segi empat mencerminkan prinsip "sedulur papat limo pencer," yang mengisyaratkan bahwa ke mana pun manusia melangkah, akan selalu kembali kepada Allah SWT. Istilah sedulur papat limo pencer ini juga menggambarkan lima jenis hawa nafsu manusia, yaitu amarah, nafsu emosional, nafsu untuk memuaskan rasa lapar, nafsu untuk memiliki sesuatu yang indah, dan mutmainah, yang merupakan nafsu untuk memaksa diri.¹⁶ Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Habibatul Ismawati Beliau menjelaskan:

¹⁵ Sriyama, Wiwik Suprati " Makna Simbolik dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Jawa, *Jurnal Sociopolitico* 6 No 2 (2024) <https://jurnal.fisipolupgriplk.ac.id/index.php/JSP/article/download/137/97/?> ,

¹⁶ Ulvia Nur Azizah, Apa Arti Sedulur Papat Lima Pancer? Ini Maknanya dalam Budaya Jawa, 29 November 2024, <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7662742/apa-arti-sedulur-papat-lima-pancer-ini-maknanya-dalam-budaya-jawa?> diakses pada tanggal 2 Juni 2025

“Ketupat itu lho, bukan cuma makanan biasa, tapi punya makna yang dalam, to. Selama puasa kita itu belajar nahan lima macam nafsu. Nah, pas Lebaran Ketupat ini, waktu kita makan ketupat itu, seakan-akan nunjukno kalau kita sudah berhasil ngendhaleni lima nafsu tadi. Terus bentuk ketupat yang segi lima itu, melambangkan “barang limo rak keno uncul” ngelingke kita sama sholat lima waktu: subuh, dzuhur, ashar, maghrib, sama isya’. Jadi ya sekalian jadi pengingat buat kita supaya tetep jaga ibadah, ngono loh.”¹⁷

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi sebagai bentuk rutinitas tahunan, tetapi juga memahami nilai-nilai simbolis dan spiritual dibaliknya. Selain itu lebaran ketupat mempunyai tujuan yang sama dengan lebaran puasa ramadhan, yaitu mempunyai tujuan yang fitri, suci, dan lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Alvina Maghfiroh dan Nurhayati 2023, mengkaji kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ketupat dalam momen Lebaran. Dengan pendekatan antropologi linguistik, ditemukan bahwa ketupat memiliki makna simbolik sebagai sarana pensucian diri dan mempererat hubungan sosial. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijaga hingga kini.¹⁸

¹⁷ Habibatul Ismawati, masyarakat Desa rawamangun, wawancara pada tanggal 5 November 2024

¹⁸ Alviana Maghfiroh dan Nurhayati “Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik” *Jurnal Madah* 14 No 2 (2023) <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/640?utm>



Ketupat Segi Lima (3 Mei 2025)¹⁹



Ketupat Segi Empat (3 Mei 2025)²⁰

B. Pembahasan

1. Fungsi Tradisi Lebaran Ketupat Dalam Membangun Hubungan Sosial di Masyarakat Perspektif Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

a. Kebutuhan Sekunder dan Sarana Komunikasi dan Silaturahmi

Silatuhrami adalah istilah dalam budaya Indonesia yang merujuk pada hubungan baik dan komunikasi yang terjalin antara individu, keluarga dan

¹⁹ <https://images.app.goo.gl/Gjotxpiedk2WTAAe8> (3 Mei 2025)

²⁰ <https://images.app.goo.gl/WiXgAqAJHvoiL5Dg7> (3 Mei 2025)

komunitas. Konsep ini dalam kehidupan sosial dan spritual masyarakat, terutama dalam konteks agama islam.²¹ Silaturahmi adalah hal yang paling diutamakan oleh masyarakat Desa Rawamangun. Melalui tradisi lebaran ketupat ini hubungan antara keluarga, warga dan komunitas terjalin dengan kuat. Sebagaimana ditekankan dalam hadis nabi :

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَزْمٌ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ سِيَاهٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرِّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ. (رواه أحمد).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yunus telah menceritakan kepada kami Hazm dari Maimun Bin Siyah berkata: saya telah mendengar Anas Bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang berkehendak umurnya dipanjangkan atau rizqinya ditambah, hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi”. (HR. Ahmad).²²

Kata "silaturahmi" terdiri dari dua kata, yaitu "shilah" yang berarti hubungan, dan "ar-rahm" yang berarti kasih sayang, persaudaraan, atau rahmat Allah SWT. Beberapa orang juga menyebutnya sebagai "silaturrahim", namun pada dasarnya, keduanya memiliki makna yang sama. Silaturahmi merupakan hubungan persaudaraan yang terjalin atas landasan kebersamaan, saling mengasihi, dan melindungi, dengan tujuan untuk meraih berbagai manfaat.²³

²¹ Adam Sukiman, Inilah Dua Keutamaan Menjalin Silaturrahmi, 20 Februari 2024, https://hidayatullah.or.id/inilah-dua-keutamaan-menjalin-silaturrahim/?utm_source= , diakses pada tanggal 3 Juni 2024

²² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab Baaqiy musnadu al-muktsiriin, Jilid 3, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, Tth), h. 229.

²³ Fatihuddin, “Dahsyatnya Silaturrahmi” , Edisi 1 (Delta Prima Karya,2010),13.

Dalam teori kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, kebutuhan sekunder berfungsi untuk menunjang kebutuhan primer dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu aspek penting dalam kebutuhan sekunder menurut Malinowski adalah komunikasi sosial yaitu interaksi sosial yang berlangsung antarindividu dalam Masyarakat.²⁴

Pada saat tradisi lebaran ketupat dilaksanakan, masyarakat Desa Rawamangun biasanya saling berkumpul, mengobrol, dan berkunjung ke rumah sanak saudara, tetangga, serta teman dekat. Kegiatan ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk saling bertukar cerita, bercanda, bertanya kabar, dan mempererat hubungan yang mungkin sempat renggang selama kesibukan sehari-hari. Dalam pandangan masyarakat, kegiatan seperti ini bukan hanya sekadar kebiasaan atau tradisi turun-temurun, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder (Komunikasi Sosial).

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang tidak berkaitan langsung dengan fisik atau kelangsungan hidup seperti makan dan minum, tetapi tetap penting bagi kehidupan manusia agar bisa merasa nyaman, bahagia, dan terpenuhi secara batin. Salah satu bentuk kebutuhan sekunder ini adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan interaksi, perhatian, dan hubungan yang hangat dengan orang lain.

²⁴ Moh. Soehadha "Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama-Agama" *Jurnal Religi* 4.No.1 (2005) : 1 https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1979/0?utm_source=

Melalui tradisi lebaran ketupat, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ini. Saat masyarakat berbicara dan bersilaturahmi, Masyarakat tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga menyampaikan rasa peduli, kasih sayang, dan rasa saling memiliki. Komunikasi sosial ini membuat Masyarakat merasa dihargai, diterima, dan menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan sosial. Dalam suasana penuh keakraban tersebut, warga merasa lebih dekat satu sama lain, muncul rasa kekeluargaan, serta semangat kebersamaan yang kuat.

Selain itu, tradisi ini juga menjadi cara untuk mempererat hubungan antargenerasi. Anak-anak, remaja, orang dewasa hingga lansia, semua terlibat dalam suasana lebaran ketupat. Melalui komunikasi antar generasi, nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan gotong royong dapat terus diwariskan. Hal ini memperkuat hubungan sosial yang harmonis di tengah Masyarakat.

Dengan kata lain, tradisi lebaran ketupat tidak hanya bermakna sebagai perayaan setelah bulan Ramadan dan puasa sunah Syawal, tetapi juga menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalin hubungan sosial. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan komunikasi, kebersamaan, serta perhatian dari orang-orang di sekitarnya.

b. Kebutuhan Biologis dan Sarana Sedekah

Fungsi yang melekat dari tradisi lebaran ketupat adalah berbagi dengan sesama sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah swt. Melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki.”²⁵

Orang-orang yang berinfaq di jalan Allah akan mendapatkan pahala. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah maha mengetahui siapa yang berinfaq dengan tulus dan siapa yang berhak menerima karuniannya. Allah juga melarang infak yang disertai dengan ucapan menyakitkan hati penerima, karna infak semacam itu tidak akan tercapai tujuannya dan pahalanya akan terhapus.²⁶

Sedekah adalah tindakan memberikan sesuatu, baik harta maupun non-harta, kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah Swt. Dalam islam, sedekah dianggap sebagai ibadah yang sangat dianjurkan dan mencerminkan kepedulian sosial. Terdapat berbagai bentuk sedekah dari makanan, barang dan uang. Sedekah juga memiliki manfaat spritual dan sosial, termasuk membersihkan jiwa dan mempererat hubungan antara umat.²⁷

Dalam tradisi lebaran ketupat di Desa Rawamangun, Wejengan tentang sedekah berwujud dalam praktik *open house*. Masyarakat melakukan tradisi lebaran ketupat dalam bentuk hidangan ketupat dan lauk lainnya dan memberikan kepada siapapun yang berkunjung ke rumahnya. Ketupat tersebut tidak hanya di makan di tempat tetapi ketupat tersebut bisa dibungkus jika tuan rumah memberikan.

²⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 56.

²⁶ Nu Online, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/261> diakses tanggal 6 November 2024

²⁷ Taufiq Ridha, *Perbedaan Ziwaf* (Jakarta : Tabung Wakaf Indonesia, tt) Hal. 10

Dalam pendekatan fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski, kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem terpadu yang hadir untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Malinowski membedakan kebutuhan tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan Sekunder, dan kebutuhan integratif. Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan paling dasar yang mencakup kebutuhan fisik manusia, seperti makanan, minuman, perlindungan, reproduksi, dan istirahat.²⁸

Dalam konteks ini, tradisi lebaran ketupat di Desa Rawamangun dapat dianalisis sebagai salah satu bentuk budaya yang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan biologis Masyarakat (Pemenuhan Maknanan), khususnya dalam aspek bersedekah. Tradisi ini dilaksanakan sepekan setelah Hari Raya Idulfitri dan ditandai dengan kegiatan memasak serta membagikan ketupat dan aneka lauk pauk kepada tetangga, kerabat, dan masyarakat sekitar.

Ketupat, yang merupakan makanan pokok berbahan dasar beras dan dibungkus daun janur, tidak hanya berfungsi sebagai simbol lebaran kedua (bakda kupa), tetapi juga sebagai bentuk nyata pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan. Tradisi ini mendorong masyarakat untuk saling berbagi makanan dalam suasana kebersamaan, sehingga secara tidak langsung juga turut membantu memenuhi kebutuhan biologis pihak-pihak yang menerima makanan tersebut.

Tindakan berbagi makanan tersebut merupakan wujud sedekah yang secara langsung memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan biologis

²⁸ Art Education “Kajian Teori Fungsionalisme dalam Kesenian Salung Dangdut di Sumatera Barat” https://wahyubolit69.blogspot.com/2015/06/kajian-teori-fungsionalisme-dalam.html?utm_source=1 diakses pada tanggal 1 Mei 2025

akan pangan. Dengan memberikan makanan kepada orang lain tradisi ini membantu menjaga keberlangsungan hidup dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi tradisi Lebaran Ketupat sebagai sarana sedekah ini tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga termasuk pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu kebutuhan pokok manusia untuk makan dan bertahan hidup.

2. Makna Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Desa Rawamangun

Perspektif Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

b. Kebutuhan Sekunder dan Saling Maaf-Maafan

Di Indonesia, tradisi maaf-maafan telah menjadi bagian integral dari budaya, terutama saat Idul Fitri. Tradisi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti sungkem di budaya Jawa, halal bihalal di berbagai komunitas, dan kunjungan silaturahmi ke rumah-rumah. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.²⁹

Dalam ajaran Islam, memaafkan adalah tindakan mulia yang sangat dianjurkan. Istilah memaafkan dalam bahasa Arab adalah al-'afwu, yang berarti menghapus atau membebaskan. Hal ini mencerminkan bahwa memaafkan bukan sekadar menahan amarah, tetapi juga menghapus bekas luka di hati dan menghilangkan dendam.³⁰ Momen maaf-maafan sering kali dilakukan pada saat perayaan salah satunya pada saat Lebaran Ketupat.

²⁹ Woro Anjar Verianty, Tradisi Maaf-Maafan Lebaran, Makna dan Keunikan Budaya Indonesia, 29 Januari 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5899232/tradisi-maaf-maafan-lebaran-makna-dan-keunikan-budaya-indonesia?>, diakses pada tanggal 3 Juni 2025

³⁰ NU Online, Syariat Maaf-Memaafkan, 31 Mei 2020, <https://islam.nu.or.id/syariah/syariat-maaf-memaafkan-Q4bVd?>, 3 Juni 2025

Tradisi Lebaran Ketupat memiliki makna yang sangat dalam sebagai momen untuk saling maaf-maafan antar sesama. Setelah menjalani bulan Ramadan dengan berbagai ibadah dan pengendalian diri, Lebaran Ketupat menjadi saat yang tepat untuk membersihkan hati dari segala kesalahan dan dosa, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Dalam teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski, kebutuhan sekunder mencakup unsur-unsur sosial dan budaya yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara tidak langsung. Kebutuhan sekunder ini mencakup hal-hal seperti sistem hukum, agama, pendidikan, seni, dan komunikasi sosial yang memungkinkan manusia hidup dalam keteraturan sosial.³¹

Dalam konteks ini, tradisi lebaran ketupat di Desa Rawamangun dapat dianalisis sebagai salah satu bentuk budaya yang berfungsi dalam memenuhi kebutuhan sekunder Masyarakat (Komunikasi Sosial), khususnya dalam aspek saling memaafkan.

Tradisi lebaran ketupat yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai sarana saling memaafkan secara tidak langsung juga melibatkan proses komunikasi antarindividu (Kebutuhan Sekunder). Karena dalam tradisi tersebut terjadi interaksi sosial dan pertukaran makna melalui komunikasi, maka tradisi lebaran ketupat ini dapat dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder yang berfungsi untuk menjaga hubungan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat.

Ketika masyarakat berkumpul dalam suasana Lebaran Ketupat, momen saling memaafkan tidak hanya sebatas simbol permintaan dan pemberian maaf,

³¹ Talcott Parsons, " The Social System" Edisi 1 { Amerika Serikat: Free Press, 1951) 50

tetapi juga menjadi sarana terjadinya komunikasi sosial yang aktif (Kebutuhan Sekunder). Di dalamnya tercipta ruang untuk berbincang, bertukar kabar, dan mempererat kembali jalinan sosial antartetangga, keluarga, atau teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai budaya dan religius, tetapi juga secara tidak langsung memenuhi kebutuhan emosional dan sosial masyarakat akan interaksi dan kebersamaan.

Dengan demikian, saling maaf-maafan yang dilakukan dalam tradisi Lebaran Ketupat dapat dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder berupa komunikasi sosial. Tradisi ini menjadi sarana efektif untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial serta memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di tengah masyarakat.

b. Kebutuhan Integratif dan Menyucikan Diri

Ketupat memiliki makna simbolik sebagai lambang penyucian hati dan jiwa. Anyaman daun janur yang membentuk ketupat melambangkan keteraturan dan kedisiplinan, sementara nasi putih di dalamnya melambangkan kemurnian dan kesucian hati. Oleh karena itu, proses pembuatan dan pembagian ketupat tidak hanya ritual budaya, tetapi juga metafora dari proses mensucikan diri setelah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh.³²

Menurut Bronislaw Malinowski, setiap unsur budaya hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan integratif. Dalam konteks tradisi Lebaran Ketupat, kebutuhan integratif ini tercermin melalui simbol-simbol sosial yang

³² Hidayat, R. 2015. Simbolisme Ketupat dalam Tradisi Lebaran. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 No 2, 45-56.

terkandung dalam ketupat itu sendiri.³³ Ketupat bukan hanya makanan, melainkan symbol (Kebutuhan Integratif) yang memiliki makna mendalam baik dari segi bentuk maupun penyajiannya. Ketupat dimaknai sebagai lambang pengakuan kesalahan (ngaku lepat) dan permohonan maaf, sehingga memiliki peran penting dalam proses penyucian diri.

Makna penyucian diri dalam tradisi Lebaran Ketupat dapat dilihat sebagai bagian dari kebutuhan integratif dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol sosial. Ketupat sebagai simbol dalam tradisi Lebaran bukan hanya sekadar makanan, tetapi memiliki makna yang lebih dalam. Bentuk ketupat yang berupa anyaman dari daun kelapa melambangkan proses penyucian dan keteraturan hidup. Melalui bentuk dan makna simbolis tersebut, ketupat menjadi media yang menyampaikan pesan tentang pentingnya membersihkan diri dari segala hal negatif, baik secara lahir maupun batin.

Simbol ketupat ini berfungsi untuk mengikat masyarakat dalam nilai-nilai bersama, seperti kebersihan jiwa, pengampunan, dan harmonisasi antar sesama. Dengan kata lain, ketupat bukan hanya memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat, tetapi juga membantu individu untuk mencapai penyucian diri secara spiritual. Oleh karena itu, tradisi ketupat ini memenuhi kebutuhan integratif, yaitu kebutuhan masyarakat untuk bersatu dan menjaga keseimbangan sosial melalui simbol-simbol yang bermakna dan dapat dipahami bersama.

³³ Imam Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme", *Journal Hamzawadi* 2, no. 1, (juni 2019): 8, <http://e-journal-hamzawadi.ac.id/index.php/tmmt>

Tradisi Lebaran Ketupat di Desa Rawamangun memiliki kaitan erat dengan konsekuensi sosial, karena tradisi ini mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan biologis, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan integratif. Kebutuhan biologis terpenuhi melalui kegiatan memasak menyantap ketupat bersama keluarga, dan berbagi ketupat, yang tidak hanya menjadi momen konsumsi makanan, tetapi juga menjadi sarana mempererat ikatan kekeluargaan. Sementara itu, kebutuhan sekunder dan integratif tercermin dari aktivitas sosial seperti saling berkunjung antarwarga, dan menjaga hubungan baik antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi Lebaran Ketupat tidak hanya menjadi perayaan simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini terus dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Rawamangun sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan nilai-nilai sosial.

Meski generasi muda berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi ini, keterlibatan anak muda ini lebih bersifat seremonial semata. Mayoritas dari kalangan anak muda ikut dalam ritual tanpa benar-benar memahami makna simbolik dan fungsi sosialnya.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Mohammad Syamsul Huda 2021, yang menemukan dalam studi tentang Grebeg Syawal di Kabupaten Klaten bahwa partisipasi warga termasuk generasi muda tinggi, namun makna ritual seperti

permohonan maaf dan penguatan ikatan sosial kerap tidak terserap secara mendalam oleh mereka ."³⁴

Temuan lain oleh Nurul Hamim 2024, pada upacara serupa di Cirebon (tradisi Ngalap Berkah dalam Grebeg Syawal) menunjukkan bahwa ritual seremonial sering dijalankan sebagai kebiasaan, tetapi konteks spiritual dan nilai sufistiknya seperti niat kedermawanan dan rasa persaudaraan kurang dipahami oleh sebagian generasi muda .³⁵

Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks Desa Rawamangun, revitalisasi tradisi Lebaran Ketupat perlu dilakukan secara lebih komprehensif: tidak hanya mempertahankan praktik fisiknya, tapi juga menanamkan pemahaman nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

³⁴ Huda, M. S. (2021). Pemaknaan simbol tradisi lokal Grebeg Syawal di Bukit Sidoguro Desa Krakitan Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44732/>

³⁵ Hamim, N. (2024). Tradisi Ngalap Berkah dalam perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon: Studi mengenai makna budaya dan sufistik (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80467>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fungsi tradisi lebaran ketupat dalam hubungan sosial masyarakat adalah untuk memperkuat silaturahmi dan komunikasi, seperti yang dikatakan ibu Habibatul Ismawati pentingnya untuk berkumpul dengan keluarga dan tetangga, yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dan bapak Abdul Rahman menyoroti bagaimana tradisi memperkuat hubungan antara individu dan komunitas meskipun ada perbedaan dalam melaksanakan tradisi. Sebagai sarana bersedekah, seperti yang dikatakan salah satu informan alasan melakukan tradisi ini supaya bisa berbagi hidangan ketupat kepada teman-teman bukan karna dapat imbalan tetapi untuk mendapatkan pahala dari Allah swt.
2. Tradisi Lebaran Ketupat memiliki makna yang mendalam, terutama dalam konteks saling bermaaf-maafan. Aspek spiritual yang paling mencolok dari perayaan ini adalah upaya untuk saling memaafkan. Istilah "kupas" dalam bahasa Jawa sendiri mencerminkan pengakuan atas kesalahan, yang berarti "ngaku lepat" atau mengakui kesalahan satu sama lain. Dengan demikian, momen ini menjadi penting untuk memperkuat hubungan antarmanusia melalui proses saling memaafkan, makna ini diambil dari kata *kupas* dalam bahasa Jawa, yang berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan dengan cara bermaaf-maafan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Istanto "masyarakat Desa Rawamangun ketika tradisi lebaran ketupat dilaksanakan dan berkumpul

dimesjid setelah makan dan sebelum pulang mereka saling berpelukan dan bermaaf-maafan”. Selain bapak Abdul Rahman mengatakan “lebaran ketupat bisa jadi momen maaf-maafan sama teman saya karna kalau idul fitri dan idul adha mereka kadang sibuk di rumahnya masing-masing”.

Mensucikan diri, bentuk ketupat yaitu ada segi empat dan ada yang segi lima. Bentuk segi empat mencerminkan prinsip “*sedulur papat limo pencer*” yang bermakna bahwa kemanapun manusia menuju, pasti selalu kembali kepada Allah swt. *Sedulur papat limo pencer* ini juga dapat diartikan sebagai lima macam hawa nafsu manusia yaitu amarah, nafsu emosional, nafsu untuk memuaskan rasa lapar, supiah adalah nafsu untuk memiliki suatu yang indah, dan mutmainah adalah nafsu untuk memaksa diri. Kelima nafsu ini yang ditaklukan selama puasa. Jadi dengan makan ketupat disimbolkan sudah mampu menaklukan kelima nafsu tersebut. Selanjutnya yang segi lima, mempunyai arti “*barang limo rak keno uncul*” yaitu : lima waktu sembahyang yakni subuh, dhuzur, ashar, magrib, dan isya. Selain itu lebaran ketupat mempunyai tujuan yang sama dengan lebaran puasa ramadhan, yaitu mempunyai tujuan yang fitri,suci, dan lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

B. Saran

Peneliti menyadari banyaknya kekurangan pada penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada jumlah informan. Selain itu, minimnya literatur mengenai tradisi lebaran ketupat menjadikan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Untuk

penelitian selanjutnya diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang belum dibahas dalam penelitian ini serta memperkaya literatur-literatur sebagai referensi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan tradisi Lebaran Ketupat di Rawamangun, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Rawamangun, diharapkan masyarakat dapat terus melestarikan tradisi Lebaran Ketupat sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang mencerminkan nilai kebersamaan, toleransi, dan spiritualitas. Pelestarian ini penting agar tradisi tersebut tidak tergerus oleh perubahan zaman.
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara, tradisi Lebaran Ketupat dapat dijadikan sebagai potensi budaya lokal yang dikembangkan melalui program kebudayaan dan pariwisata. Dukungan berupa promosi, pelatihan generasi muda, serta pengadaan kegiatan festival tradisi dapat membantu menjaga keberlanjutannya.
3. Bagi generasi muda diharapkan tidak hanya mengikuti tradisi secara seremonial, tetapi juga memahami makna filosofis di baliknya. Keterlibatan aktif dalam kegiatan tradisional ini dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan jati diri budaya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini berfokus pada pelaku tradisi dari kalangan dewasa dan orang tua, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya menggali pemaknaan tradisi Lebaran Ketupat dari sudut pandang generasi muda untuk mengetahui sejauh mana pelestarian tradisi

tersebut berlangsung. Selain itu, studi komparatif antara tradisi Lebaran Ketupat di berbagai suku atau daerah juga penting dilakukan guna mengungkap perbedaan dan persamaan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Mengingat perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat, penelitian ke depan juga dapat mengkaji bagaimana modernisasi memengaruhi bentuk dan makna tradisi ini dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama, namun untuk memperkaya perspektif, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan teori dari tokoh-tokoh sosiologi seperti Émile Durkheim, Max Weber, atau Pierre Bourdieu guna melihat bagaimana tradisi ini berfungsi dalam struktur sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta memahami dinamika sosial yang memengaruhi pelestarian tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow, "A Theory of Human Motivation", Edisi 4 (Amerika Serikat : American Psychologi Association,1943) 370-396.
- .Abdul Hafid, Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Dikabupaten Luwu Sulawesi Selatan, Jurnal Al-Qalam 22, No 1 (2016), [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952215&title=HUBUNGAN+SOSIAL+MASYARAKAT+MULTIETNIK+DI+KABUPATEN+LUWU+SULAWESI+SELATAN&val=14678&utm_source, \)](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=952215&title=HUBUNGAN+SOSIAL+MASYARAKAT+MULTIETNIK+DI+KABUPATEN+LUWU+SULAWESI+SELATAN&val=14678&utm_source,)
- Al Azzah Maitsun " *Kupatan: Warisan Tradisi Desa Paciran yang Tetap Lestari*" Artikel , UIN Sunan Ampel Surabaya 2024, <https://proceedings.uinsa.ac.id./index.php/konmaspi/article/download/2442/1508>
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak, 2018 .
- Anjar Kumalasari, Mei. "Teori Fungsionalisme", 06 oktober 2013. <http://maychan9.blogspot.com/2013/10/may-anjars-world-bagi-ilmu.html?m=1> . diakses tanggal 9 september 2024.
- Antropologi Mind, <http://oechoe.blogspot.com/2010/04/fungsionalisme-malinowski.html>. diakses tanggal 9 september 2024.
- Arif ,Muh, dan Melki Yandi Lastantu. " Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo". *Jurnal Madani* 1, no.2.(juni 2019)144-1159 www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md .
- Arikunto, Suharsimi.,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktir*, Edisi 8. Jakarta : Rineka Cipta,2010.
- Arimbi Arumdhany, Putri. "Fungsi Kebudayaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Kebutuhan Instrumental, Kebutuhan Integratif Pada Anggota Suegelelek Fans Club", 2019, <https://respository.unair.ac.id/88005/5>. 3 September 2024.
- Art Education "Kajian Teori Fungsionalisme dalam Kesenian Salung Dangdut di Sumatera Barat" https://wahyubolit69.blogspot.com/2015/06/kajian-teori-fungsionalisme-dalam.html?utm_source=1 diakses pada tanggal 1 Mei 2025
- Alviana Maghfiroh dan Nurhayati " Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik"

Jurnal Madah 14 No 2 (2023)
<https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/640?utm>

Bronislaw Malinowski “ A Scientific of Culture and Other Essays” Edisi 1 (Amerika Serikat : University of North Carolina Press, 1944) 65

Dapartemen Pendidikan Nasional. “*Kamus Besar Bahasa indonesia*”. Edisi 2003 Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dewi surayti, "Tradisi Kupatan Lebaran Eratkan Silaturahmi" , 17 April 2024, https://www.rri.co.id/daerah/638924/tradisi-kupatan-lebaran-eratkan-silaturahmi?utm_source=chatgpt.com, 23 mei 2025

Dwi Septian, Rizki. “Analisis nilai kerukunan dalam tradisi kupatan pada masyarakat islam di pesisir desa sedayulawas, lamongan,” *indonesian journal of humanities and social sciences* 4. (2 july 2023): 2746-2188 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>.

Duta. Co "Tradisi Kupatan di Kediri, Dari Kumpul di Masjid hingga ‘Ater-Ater’ " 8 mei 2022, <https://duta.co/tradisi-kupatan-di-kediri-dari-kumpul-di-masjid-hingga-ater-ater?>, di akses tanggal 23 mei 2025

Fuady,Munir. “*Teori-Teori dalam Sosiologi Hukum*”. Edisi 1 . Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.

Ghimby, “ Mengenal Teori Fungsionalisme Dalam Sosiologi: Sejarah, Konsep, dan Kritik ”, 4 Desember 2023, <https://www.kompasiana.com/abdimas2991/656d12a4c57afb27ad784742/mengenal-teori-fungsionalisme-dalam-sosiologi-sejarah-konsep-dan-kritik> , diakses tanggal 2 Oktober 2024

Gideon Hasiholan Sitorus, “Sumbangsi Teori Fungsionalisme Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas di Tengah Pandemi”. *Sociology of Religion Journal* 1, Vol. 3 (2022) : 62, <https://ejournal-iakn-manado-ac-id/index.php/putewayaya/article/download/967/668>

Gholibatul Hasanah, Sarah Nur fadilah “ Tradisi Lebaran Ketupat di Kelurahan Bansir Darat, Pontianak” Jurnal Pendidkan 3, No. 3 (2024), <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/JPKK/article/view/3245>

Hidayat, Mahbub “ Agama dan Magi Menurut Bronislaw Malinowski” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010

Hidayat, R. (2015). Simbolisme Ketupat dalam Tradisi Lebaran. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 45-56.

- Huda, M. S. (2021). Pemaknaan simbol tradisi lokal Grebeg Syawal di Bukit Sidoguro Desa Krakitan Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44732/>
- Hamim, N. (2024). Tradisi Ngalap Berkah dalam perayaan Grebeg Syawal di Keraton Kanoman Cirebon: Studi mengenai makna budaya dan sufistik (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80467>
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Jakarta: Gaung Persada,2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2005.
- Ika Putri, Marhamah, “Apa Pengertian Teori Fungsionalisme Dalam Sosiologi?”, 20 Agustus 2021, <https://tirto.id/apa-pengertian-teori-fungsionalisme-dalam-sosiologi-gikG> , diakses tanggal 2 Oktober 2024
- Kaplan, David dan Manners. “*Teori Kebudayaan*”. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi*. Edisi 2. Jakarta : UI-Press,2007.
- Kristianto, Imam. “Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme”, *Journal Hamzawadi* 2, no. 1, (juni 2019): 8, <http://e-journal-hamzawadi.ac.id/index.php/tmmt>.
- Marniati. S.Pd.i., Pimpinan Pesantren Sohifatussofa Nw Rawamangun, wawancara pada 29 agustus 2024.
- Marzuki dan Peter Mahmud. *Penelitian Hukum*, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Me’ Akhir Yanus Putra Hulu, Zulkarnaen, Maria Heny Pratiknjo dan Mahyudin Damis, “Tradisi lebaran ketupat di kampung Jawa Kota Tomohon,” *Jurnal Holistik* 16, No.49 (oktober-desember, 2023):1979-0481 <https://Journal.unsarat.ac.id/v3/index.php/holistik>.
- Meiles dan Huberman. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia,1992.
- Metro Nusa New. “ 45Keluarga Transmigrasi ke Sulsel di Berangkatkan: Lahan 2 Hektar dan Bantuan Hidup Disiapkan. <https://metronusanews.com/2024/12/09/45-keluarga-transmigran-ke-sulsel-diberangkatkan-lahan-2-hektare-dan-bantuan-hidup-disiapkan/> , Diakses pada tanggal 22 Mei 2025

- Mira,Lira. “*Fase Kepompong Yang Menajutkan*”. Edisi 04 Jakarta : Elex Media komputindo, 2019.
- Mujianto, “Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda”, *Jurnal Lingiustik Terapan* 6, no. 1 (Mei 2016): 41, <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/download/210/102/569>.
- Mujiwati, Yuniar. “*Perjalanan Budaya*”. Edisi 8. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Juli 2024 .
- Murodi. “ *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*” . Jl. Raya Mangkang KM 16 Semarang, Toha Putra, 2016.
- Nasir,Abdul, Nurjana,dan Khaf shah. “ Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif ”, *Jornal of Social Science Research* 3, No 5 (2023): 2 <https://j-innovative.org/index.php/innovative/artcle/view/5224/3797>.
- Noeng, Muhadir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Novia, Erna. “Menanamkan Nilai Keaifan Lokal Melalui Tradisi Kupatan Dalam Pembelajaran Ips,” *Jurnal Harmony* 8, no. 1 (2023):2252-7133, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Novakarti, ovy, dan Hartamantyo Pradigto Utomo “Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupatan Syawalan di Desa Jimbung Kabupaten Klaten” *Journal Of Development and Social Change*, Vol. 4.No.2,(Oktober 2021), 2614-5766, <https://jurnal.uns.ac.id/jodase>.
- Nur Azizah,Sukam. “Teori Fungsionalisme Malinowski” 3 desember 2015 <https://blog.unnes.ac.id/prestia/2015/12/03/teori-fungsionalisme-malinowski/> , diakses tanggal 9 september 2024
- Nurchayono, Hadi. *Antroplogi*. Edisi 1. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan: 2021
- Priadana, Sidik Ms dan Denok Sinarsi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tangerang: Pascal Books,2021
- Nu online, Nyai Masriyah Amva: Esensi Lebaran Ketupat Berbagi kepada Sesama, 23 Juni 2018, https://nu.or.id/daerah/nyai-masriyah-amva-esensi-lebaran-ketupat-berbagi-kepada-sesama-nKgmO?utm_source=chatgpt.com, di akses pada tanggal 23 mei 2025
- Puspita, Dewi. “Ketupat Makanan Khas Indonesia saat Lebaran, Ini Makna Ketupat Lebaran dan Bahan Buat” 28 Maret 2024, <https://www.siaranindonesia.com/baca/2024328/> , diakses tanggal 3 September 2024.

- Rahayu, Puji. “ *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.* ” Edisi 5. Kota Semarang Jawa Tengah: Formaci, 2019.
- Rijal Amin, Wildan. “Kupatan, tradisi untuk melestariakan ajaran bersedekah, memperkuat tali silaturahmi , dan memuliakan tamu” *Jurnal Al-Araf* 14, no. 2 (juli-desember, 2017): 1693-9867
<https://ejournal.iainsukarta.ac.id/index.php/al-araf>.
- Rahma, Riyanaputri Alisna “Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek (Kajian Folklori)” , *Jurnal*, universitas Negeri Surabaya, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/448379>
- Rukajat,Ajat. *Pendekatan Peneitian Kualitatif (Qualitative Resrah Approach)*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama,2018.
- Sari Dewi, Intan . “ Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Stuktural vs Strukturalisme Levi Strauss”, *Jurnal Asketik* 2, no 1 (juli 2028): 91
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/download/1088/701>.
- Subagia, Rizky. “makna tradisi kupatan bagi masyarakat desa paciran kecamatan paciran” jakarta, Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta, 2019
<https://respository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY%ZUBAGIA.pdf> .
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatiif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunardi, Masyarakat Suku Jawa, Wawancara 29 agustus 2024.
Sulselprov.go.id, https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/10?utm_source
- Soehadha Moh. “Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama-Agama” *Jurnal Religi* 4.No.1 (2005) : 1
https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1979/0?utm_source=
- Sriyama, Wiwik Suprapti “ Makna Simbolik dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Jawa, *Jurnal Sociopolitico* 6 No 2 (2024)
<https://jurnal.fisipolupgriplk.ac.id/index.php/JSP/article/download/137/97/?>
- Syaifullah, Memahami Makna Filosofi dari Lebaran Ketupat, 11 Mei 2022,
<https://jatim.nu.or.id/rehat/memahami-makna-filosofi-dari-lebaran-ketupat-uD5wR?> , diakses pada 2 juni 2025
- Talcott Parsons, “ The Social System” Edisi 1 { Amerika Serikat: Free Press, 1951) 50

Tysara, Laudia “Bagaimana Cara Melestarikan Budaya Bangsa Indonesia” 26 November, <https://www.liputan6.com/hot/read/564842/bagaimana-cara-melestarikan-budaya-bangsa-indonesia> , diakses tanggal 1 Oktober 2024

Ulvia Nur Azizah, "Apa Arti Sedulur Papat Lima Pancer? Ini Maknanya dalam Budaya Jawa" , 29 November 2024, <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7662742/apa-arti-sedulur-papat-lima-pancer-ini-maknanya-dalam-budaya-jawa?> , diakses pada tanggal 2 Juni 2025

Winarshi Ella, “ Ancaman Terhadap Kelestarian Budaya Indonesia di Era Globalisasi dan Modernisasi’ <https://itopiaspaces.com/ancaman-terhadap-kelestarian-budaya-indonesia-di-era-globalisasi-dan-modernisasi> , 16 Mei 2025

Woro Anjar Verianty, Tradisi Maaf-Maafan Lebaran, Makna dan Keunikan Budaya Indonesia, 29 Januari 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5899232/tradisi-maaf-maafan-lebaran-makna-dan-keunikan-budaya-indonesia?> , diakses pada tanggal 3 Juni 2025

<https://images.app.goo.gl/Gjotxpiedk2WTAAe8> (3 Mei 2025)

<https://images.app.goo.gl/WiXgAqAJHvoiL5Dg7> (3 Mei 2025)

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah ibu atau bapak melaksanakan tradisi lebaran ketupat?
2. Bagaimana persiapan ibu atau bapak untuk melaksanakan tradisi lebaran ketupat?
3. Kapan pelaksanaan tradisi lebaran ketupat?
4. Dimana perayaan tradisi lebaran ketupat?
5. Apakah tradisi ini dilakukan setiap tahun?
6. Apakah dengan melakukan tradisi ini silaturahmi dengan tetangga anda semakin kuat?
7. Apakah dengan berbagi makanan dengan tetangga termasuk fungsi tradisi lebaran ketupat?
8. Bagaimana cara pelaksanaan tradisi lebaran ketupat?
9. Apa makna tradisi lebaran ketupat bagi bapak dan ibu?
10. Apakah tradisi lebaran ketupat ini melakukan sholat seperti lebaran idul fitri dan idul adha?

SURAT IZIN MENELITI



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMTSP)

Jl. Simpang Jaring Nomor 27 Masamba, Telp : (0473) 21000 Fax : (0473) 21000 Kode Pos : 92966
Email : dpmtsp@luwuutarakab.go.id Website : http://dpmtsp.luwuutarakab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 02865/01605/SKP/DPMTSP/KI/2024

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Dinda beserta lampirannya.
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMJUTSKAN

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- Nama : Dinda
Nomor Telepon : 085953706073
Alamat : Dusun Lumu- Lumu, Desa Tclada, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara
Sekolah / Instansi : Institut Agama Islam Negeri Palopo
Judul Penelitian : Pemaknaan Tradisi Lebaran Ketupat Di Desa Rawamangun, Kec. Sukamaju Selatan
Lokasi Penelitian : Desa Rawamangun, Kec. Sukamaju Selatan, Kab. Luwu Utara

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 2024-11-4 s/d 2024-11-6
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan bertanggung jawab sendiri jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 4 November 2024

An. BUPATI LUWU UTARA
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Dinda dapat secara elektronik oleh
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Luwu Utara
Ir. Alauddin Sukri, M.Si
0411/2024/10.02/33

Ir. Alauddin Sukri, M.Si
NIP : 196512311997031060



Disampaikan kepada :

1. Lembar Pertama yang bersangkutan;
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
yang diterbitkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara

Lampiran 3

IDENTITAS INFORMAN

Nama	Jabatan	Suku	Informan
Marniati. S.Pd.i.,	Pimpinan Pesanteren Sohifatussofa NW	Suku Sasak	Informan Utama
Istanto S.Pd	Tokoh Agama	Suku Jawa	Informan Kunci
Abdul Rahman	Kepala Dusun Yosomulyo	Suku Sasak	Informan Utama
Habibatul Ismawati	Masyarakat Desa Rawamangun	Suku Jawa	Informan Pendukung

Lampiran 4

OBSERVASI



Proses pembuatan ketupat



Proses masak ketupat



Ketupat dan hidangan lainnya di sajikan



Observasi dengan Ibu Marniati
Tanggal 15 April 2024

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Dokumemtasi 1
Informan Ibu Marniati, S.Pd.i.,
Senin, 4 November 2024



Dokumemtasi 2
Informan Bapak Abdul Rahman
Selasa, 5 November 2024



Dokumemtasi 3
Informan Bapak Istanto, S.Pd.
Selasa. 5 November 2024



Dokumemtasi 4
Informan Ibu Habibatul Ismawati
Selasa, 5 November 2024

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP



Dinda, Lahir pada tanggal 10 Juni 2002, Penulis anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang Ayah Akmaluddin dan Ibu Kamaria. Saat ini penulis bertempat di Dusun Lumu-Lumu, Desa Tolada, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utra. Penulis menumpuh Pendidikan Tk, Pendidikan dasar menulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 140 Lumu-Lumu, Kemudian penulis menyelesaikan Pendidikan di MTS AS'Adiya Tolada pada tahun 2017. Kemudian penulis menyelesaikan SMA di MA AS'Adiyah Belawa Baru pada tahun 2020. Setelah lulus SMA di tahun 2020, penulis melanjutkan Pendidikan di bidang yang di tekuni yaitu Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Adapun pengalaman organisasi yaitu, Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama (HMPS) pada tahun 2021-2024.

Contact Person Penulis :

Email : dnd10juni2002@gmail.com

Ig : dindaaaaa10_